

**INTERNALISASI NILAI CINTA DAMAI
DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH*
UNTUK MENEGAH *BULLYING* DI LINGKUNGAN PESANTREN
(STUDI KASUS DI PONDOK PSM TAKERAN-MAGETAN)**

SKRIPSI



Oleh:

NAMA : ROBI'AH VINA SARI

NIM : 210316348

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Sari, Robi'ah Vina, 2020. *Internalisasi Nilai Cinta Damai dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah untuk Mencegah Bullying di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pondok PSM Takeran-Magetan)*, **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Evi Mu'afiah, M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Cinta Damai, Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Pondok Pesantren sabilil Muttaqien (PSM) Takeran-Magetan merupakan pesantren yang notabennya adalah pondok thoriqoh dimana thoriqoh itu syarat dengan ilmu tasawufnya atau akhlak untuk menjadi manusia yang mampu menyeru *amar ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Pesantren ini telah menanamkan nilai cinta damai, dimana dalam menanamkannya Pondok PSM Takeran mempunyai beberapa tradisi berupa tolong-menolong, saling menghormati, tradisi tata krama masuk kantor, dan kumpul. Di pondok PSM Takeran, juga diajarkan beberapa kitab kuning sebagai bekal santri untuk menghadapi permasalahan yang ditemui baik di pondok ataupun ketika sudah terjun di masyarakat. Salah satunya adalah kitab *Bidayah Al-Hidayah*, yang mana kitab tersebut terdapat kandungan pendidikan akhlak yang mencakup ajaran kesopanan yang didalamnya terdapat nilai cinta damai dimana nilai tersebut menjadi salah satu upaya untuk mencegah perbuatan *munkar* seperti *bullying*.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menjelaskan pemahaman santri Pondok PSM Takeran terhadap nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. (2) Menjelaskan metode penanaman nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* untuk mencegah *bullying* di lingkungan pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah : (1) Pemahaman santri terhadap nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran ini sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kesadaran diri santriwan-santriwati, santri yang sadar dan mengamalkannya dapat dilihat dari cara mereka berbicara dan memperlakukan perbuatan baik kepada temannya, dan salah satu upaya dalam memahamkan santri yaitu dalam mentransfer ilmu yang tertuang dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, pengajar tersebut menggunakan metode *sorogan* dan tanya jawab (diskusi), dengan begitu santri mampu memahami nilai-nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. (2) Metode dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran yaitu dengan menanamkan metode keteladanan dalam hal ini pengasuh pondok, guru atau ustadz, dan pendamping santri berperan sebagai model (contoh atau teladan) Selain itu, untuk menanamkan nilai cinta damai dengan menginternalisasikan metode pembiasaan seperti pengajaran sistem terpadu, *guyup rukun*, dan tolong menolong.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Robi'ah Vina Sari
NIM : 210314348
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI CINTAI DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH* UNTUK MENCEGAH *BULLYING* DI LINGKUNGAN PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PSM TAKERAN)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Evi Muafiah, M.Ag
NIP. 197409092001122001

Ponorogo, 16 April 2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ROBI'AH VINASARI**
NIM : 210316348
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI CINTA DAMAI DALAM KITAB BIDAYAH AL-HIDAYAH UNTUK MENCEGAH BULLYING DI LINGKUNGAN PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PSM TAKERAN)

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 30 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. EVI MUAFAH, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Robiah Vina Sari
NIM : 210316348
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Cinta Damai dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah untuk Mencegah *Bullying* di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pondok PSM Takeran-Magetan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Mei 2020

Penulis



Robi'ah Vina Sari

iaain
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Robiah Vina Sari
NIM : 210316348
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Cinta Damai dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah untuk Mencegah *Bullying* di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pondok PSM Takeran-Magetan)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Robi'ah Vina Sari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internalisasi merupakan term yang terdapat dalam kajian psikologi pendidikan. Internalisasi adalah menjadikan sikap, perasaan, keyakinan menjadi bagian tidak terpisahkan dari personalitas seseorang melalui pengulangan pengalaman belajar. Proses internalisasi merupakan proses pemunculan dari dalam jiwa subjek didik. Secara umum internalisasi menunjukkan ke arah perkembangan batiniah yang terjadi bila subjek didik menjadi sadar tentang tujuan hasil belajar, dan kemudian mengambil sikap-sikap, prinsip-prinsip yang menjadi bagian dari dirinya didalam membentuk penilaian norma dan dalam menuntun tingkah laku (moral).²

Internalisasi nilai-nilai melalui perjalanan yang panjang yaitu dimulai sejak waktu masih kecil sampai pada internalisasi itu sendiri mencapai puncaknya. Dengan demikian, ada tiga tahap internalisasi nilai-nilai yang dianggap memiliki nilai strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, moral, budaya, dan termasuk nilai-nilai demokratis yang sudah dianggap sebagai *way of life* nya sebagian dan bahkan hampir semua masyarakat dunia sekarang. Ketiga pusat pendidikan tersebut juga dianggap sangat mapan dalam menghambat dan menangkal arus negatif akibat dari pergesekan nilai-nilai yang terjadi karena perkembangan sains dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Ketiga pusat pendidikan itu adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³

Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi kepentingan nasional maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang UU Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 Ayat 3 menegaskan bahwa :

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Diatur dengan undang-undang.” pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu

²Muhibuddin, *Internalisasi Nilai Teologis Dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009), 85.

³Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, 8.

pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”⁴

Pendidikan saat ini lebih berorientasi mengenai belajar teorinya saja, sehingga banyak yang mengetahui nilai-nilai dari ajaran agama, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan ajaran yang diketahui dan dipelajarinya. Pendidikan nilai melalui pendekatan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang fokus terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.⁵ Hal ini senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-A'raf ayat 179 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ [١٧٩]

Artinya : “ Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (Q.S Al-A'raf: 179)⁶

Konsep internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses merasuknya nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan makna diatas, terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu : internalisasi merupakan sebuah proses, mendarah daging, menjiwai pola dan perilaku, membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan.⁷

⁴Undang-undang Republik Indonesia Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Kloang Klede Putra, 2003), 3.

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 23-24).

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2014), 151.

⁷Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmayati Zuchdi, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul)”, *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2*, (2014), 190-191.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2658&ved=2ahUKEwi2t6vkvITnAhVZfSsKHQAVBUQFjAAegOICBAF&usq=AovVaw1otcWGGMdKceltzkdRvkM8>.

Dalam nilai kepesantrenan yang sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan. Tidak sekedar membangun kata, tetapi juga membangun tindakan yang konkret sehingga *rahman* dan *rahim* Allah benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim menjadi agen kasih sayang Allah, yang begitu sopan santun terhadap makhluk-Nya. Misalnya, Allah Swt bertanya “*Apakah kamu tidak memerhatikan (hai manusia) air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari mendung dan hitam itu atautakah Kami?*” Perhatikan, Allah sama sekali tidak membentak-bentak kita. Justru dengan lembut dan sopan Ia memberikan isyarat bahwa susunan kata dan rangkaian kalimat yang baik dalam pergaulan sangatlah penting.⁸

Di pesantren Jawa disebutkan, “*Ajining diri soko lathi*”, artinya kehormatan seseorang berada pada apa yang diucapkan dan disampaikan. Kalau ucapannya kasar, menyakiti, tidak ramah, itu berarti hatinya tidak bersih dan tidak dekat dengan Allah. Jangan katakan kita sudah ber-*taqarrub* kepada Allah jikalau pembicaraan kita selalu kasar, apalagi kalau sampai melahirkan ketakutan didalam hati orang lain. Disinilah fungsi pesantren dalam membentuk para santri, supaya jika mereka bertindak dan berbicara selalu sopan santun dan lembut. Sebab kalimat yang indah adalah pertanda hati yang bersih. Mengapa sesama anak bangsa sekarang ini senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki, dan dendam? mengapa mereka melakukan hal tercela itu? dapat dipastikan bahwa pendidikan kita gagal dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kehilangan moralitas menjadi sumbu hilangnya sendi-sendi masyarakat dewasa, mereka hanya membentuk peradaban yang sekarat yang entah sampai kapan menemui ajal peradaban.⁹

Untuk itu, memberikan porsi pendidikan cinta damai dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi suatu keharusan. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Dengan adanya pendidikan damai akan dapat menyadarkan setiap individu atau kelompok tentang konflik, *skill* dalam menyikapi konflik, dan pentingnya kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan berbagai masalah. Premis yang dibangun berdasar pengalaman empiris dalam pendidikan damai diharapkan mampu untuk membangun masyarakat yang kondusif bagi pemecahan masalah atau konflik secara damai dan beradab. Disamping itu upaya ini membangun jembatan menuju kedamaian dengan membahani individu atau kelompok

⁸ Lanny Octavia Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), x.

⁹ *Ibid*, x-xi.

dengan pengetahuan, kecakapan, dan pola hidup damai, sehingga damai bukan hanya tujuan tapi juga proses berkelanjutan. Dengan kata lain, pendidikan damai diharapkan dapat mendorong upaya untuk terus mencari kedamaian, menggalakkan rekonsiliasi, dan mempromosikan keadilan tanpa mengurangi harkat, martabat, dan asasi manusia. Sebab setiap manusia memiliki identitas dan ingin diakui dan dihargai, karenanya, pada saat yang sama, ia harus pula mengakui identitas orang lain. Prinsip ini memiliki kekuatan moral yang dapat membangun pondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang beradab dan berkeadilan.¹⁰

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan guru ataupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*.¹¹

Seperti kejadian pada hari Rabu, 5 februari 2020, salah satu media *online* tanah air mengabarkan: bahwa telah terjadi kasus *bullying* seorang murid berinisial MS di SMPN 16 Kota Malang Jawa Timur. Jari tengah korban terluka serius dan harus diamputasi karena diduga dirundung atau di-*bully* oleh teman sekolahnya. Terduga pelaku adalah teman korban di sekolah yaitu teman sekelas, teman ekstrakurikuler pramuka dan juga teman badan dakwah Islam di sekolah tersebut, jumlah pelaku adalah 7 anak. Anak korban dikenal sangat pendiam, sehingga berpotensi menjadi korban perundungan. Alasan para pelaku melakukan tindakan *bullying* hanyalah bersifat candaan, tidak bermaksud menganiaya. Padahal *bully* atau bukan, yang menentukan adalah korban sendiri, bukan pelaku. Faktanya, bentuk perundungan yang dilakukan teman-teman korban sangat membahayakan keselamatan korban.¹²

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah formal saja melainkan dapat terjadi pada asrama atau pondok pesantren. Bedanya pondok dengan karakteristiknya

¹⁰Moch Thoriqul Chaer, "Islam dan Pendidikan Cinta Damai", *Istawa Jurnal Pendidikan Islam Vol 2No 1*, (2016), 77-78.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49094/1/NAILA%2520SYAMILA-FITK.pdf&ved=2ahUKEwiH15atpoTnAhXLbn0KHVLOA1AOFjACegQIAhAF&usg=AOVaw3MeAMTFdlrcbjKsb38uXWQ>.

¹¹Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar* (Yogyakarta: Laksana, 2012), 128.

¹² Antara/Sur, "Diduga Korban *Bullying*, Jari Siswa SMP di Malang Diamputasi", CNN Indonesia, 5 Februari 2020.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200205140320-20-471871/diduga-korban-bullying-jari-siswa-smp-di-malang-diamputasi&ved=2ahUKEwinIaL617rnAhXh7Xh7XMBHRPaD94QFjAEegQIBBAE&usg=AOvVaw2WFkK1U4j-jJYPn8xXcGN5&csid=1580916041550>

sebagai wadah pendidikan moral bagi santrinya, mampu memberikan antisipasi akan hal-hal yang memungkinkan terjadi seperti pada pendidikan formal. Pemberian pendidikan moral membuat santri faham akan *tata krama* atau istilahnya *ta'dzim* kepada yang dituakan yaitu seorang guru atau kyai. Maka tidak akan mungkin terjadi penganiayaan terhadap guru maupun tawuran antar pelajar didalam lingkungan pondok pesantren. Perilaku *bullying* di pesantren kebanyakan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan yang ditetapkan.¹³

Tindakan *bullying* tidak hanya berbentuk kekerasan, tetapi ada beberapa jenis dan wujudnyanya yang perlu diketahui untuk menentukan apakah tindakan tersebut termasuk *bullying* atau bukan. Adapun jenis dan wujud dari *bullying* itu sendiri adalah, pertama *bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik diantaranya adalah menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, melempar dengan barang dll. Kedua, *bullying* verbal ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita, contohnya memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan lain-lain. Ketiga, *bullying* mental/psikologis ini adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup awas mendeteksinya. Seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi dan lain-lain.¹⁴ Keempat, *bullying cyberi* atau elektronik seperti mempermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet (misal, facebook atau friendster), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.¹⁵

Seperti fenomena tindakan *bullying* yang terjadi di pesantren “X” di Depok, merupakan pesantren yang memiliki tujuannya adalah meningkatkan kualitas santri di bidang sains bukan pada bidang keagamaan. Tidak seperti pesantren pada umumnya yang mengutamakan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren. Pesantren “X” tidak menjadikan kitab kuning

¹³ Isnaini Zakiyyah Dkk, “Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 06 No 01* (2018), 78.
http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/5435/pdf&ved=2ahUKEwi_rYTM48XnAhWZ7XnAhWZ7XMBHXgFA5MQFjAGegQIBRAC&usg=AOvVaw10Vc_iztxMHR51H4IOdRhS

¹⁴ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 2-5.

¹⁵ Andri Priyatna, *Let's End Bullying: memahami, mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), 3.

sebagai acuan pengajaran di pesantren “X” tetapi menekankan pada pengajaran sains. Perilaku *bullying* yang terjadi di pesantren “X” adalah *bullying* verbal, non verbal, dan fiksi. Penyebab *bullying* yang terjadi di pesantren “X” disebabkan karena senioritas yang tinggi. selain itu awal terjadinya *bullying* bermula antar santri seringkali mengejek satu sama lain. penyebab pelaku melakukan tindakan *bullying* menurut para informan yaitu karena rasa “menguasai” junior dan berawal dari keisengan para santri terhadap santri lainnya. Pengakuan diri dianggap sebagai salah satu motivasi pelaku melakukan tindakan *bullying*.¹⁶

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di pesantren “X” adalah pemalakan, memerintah santri junior secara paksa, mengancam, pemukulan, mencubit, menjambak rambut, mengejek, mengucilkan, menyebar gosip, *bullying* melalui surat dan jejaring sekolah. Pesantren “X” belum mengadakan upaya untuk menyelesaikan kasus *bullying* yang terjadi. tidak ada peraturan khusus *bullying* di pesantren “X” dan belum adanya program anti *bullying* di pesantren “X”.¹⁷

Diliput juga dari salah satu media online tanah air pada hari Rabu, 13 Februari 2019 mengabarkan: terjadi kasus pem-bully-an santri di Pondok Pesantren Modern (PMT) Nurul Ikhlas Padang Panjang. Korban tersebut bernama Robi umur 18 tahun yang dikeroyok rekan-rekannya sesama santri sampai tak sadarkan diri dan jatuh koma. Mengakibatkan korban mengalami gangguan pada bagian kepala dengan tingkat kesadaran 6 persen. Korban diduga kuat mengalami trauma *thoraks* atau cedera di bagian dada.¹⁸

Berdasarkan kenyataan tersebut, beda halnya dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran yang merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup terkenal di eks-karesidenan Madiun. Pondok pesantren ini terletak di jantung kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur, sekitar 16 kilometer dari arah Magetan dan sekitar 9 kilometer dari arah Madiun yang mempunyai santri terdiri dari 64 santri putra dan 87 santri putri. Di pondok PSM ini telah menanamkan nilai cinta damai berupa tolong-menolong seperti mengantarkan teman yang sakit untuk berobat, mengambilkan makan

¹⁶Desiree, "Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren “X” Depok) (Skripsi,. Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Depok, 2013).
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45216-Desiree&ved=2ahUKEwiprKDLooTnAhXZWisKHeZDAe4QFjAAegQIARAF&usg=AOvVaw2i6TDWAIAFUXho44vreCpe>.

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸ Jeka Kampai, "Dikeroyok di Asrama, Santri Pondok Pesantren di Sumbar Jatuh Koma", detiknews, 13 Februari 2019.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.detik.com/news/berita/d-4425774/dikeroyok-di-asrama-santri-pondok-pesantren-di-sumbar-jatuh-koma&ved=2ahUKEwi5Ln6ubnnAhVTXSSsKHO3oC9gQFjAlegQIBRAE&usg=AOvVaw3nZbnk_9Fs7B0Zf4-sTgAe

teman yang sakit, meminjamkan uang, meminjamkan barang yang teman butuhkan seperti pakaian. Di Pondok PSM juga menanamkan sikap saling menghormati, seperti tidak berbicara kasar, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua dengan sebutan “Mas” “Mbak” “Sampeyan” atau “Panjenengan”, dan juga mempunyai tradisi “tata krama masuk kantor” seperti memakai pakaian almamater (sopan), mengucapkan salam, wajib menggunakan bahasa krama jawa, dan masuk jika ada kepentingan, dan dalam menanamkan nilai cinta damai para santri mempunyai tradisi kumpul, kumpul disini tidak sekedar berkumpul, tetapi berkumpul untuk mengerjakan tugas bersama, bercanda, saling bercerita tentang masalah yang dialami, dengan begitu santri mampu memecahkan masalah bersama dan dapat saling memotivasi. Di pondok PSM, juga diajarkan beberapa kitab kuning sebagai bekal santri untuk menghadapi permasalahan yang ditemui baik di pondok ataupun ketika sudah terjun di masyarakat. Salah satunya adalah kitab *Bidayah Al-Hidayah*, yang mana kitab tersebut terdapat kandungan pendidikan akhlak yang mencakup ajaran kesopanan.¹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan begitu pondok PSM Takeran bisa menjadi contoh untuk pesantren dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengatasi kasus *bullying* dengan menanamkan nilai cinta damai seperti tolong-menolong, saling menghormati dan kumpul bersama untuk merekatkan hubungan di lingkungan tersebut, di pondok PSM Takeran ini juga dibekali dengan pengajaran kitab kuning. Salah-satunya adalah mempelajari kitab *Bidayah Al-Hidayah*, dengan diajarkannya kitab *Bidayah Al-Hidayah* santri mampu menanam nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab tersebut.

Pandangan terhadap fenomena di atas memberikan inspirasi pada peneliti bahwa penelitian ini penting, karena perlu adanya penanaman nilai cinta damai untuk mengatasi kasus *bullying* dengan mengkaji kitab *Bidayah Al-Hidayah* yang didalamnya terkandung nilai cinta damai. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Internalisasi Nilai Cinta Damai dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah untuk Mencegah Bullying di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pondok PSM Takeran)*”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai cinta damai, dalam kitab *Bidayatul Al-Hidayah* dalam rangka mencegah *bullying* studi kasus di Pondok PSM Takeran.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman santri Pondok PSM Takeran terhadap internalisasi nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* ?

¹⁹Yulia Anis Wardani, *Wawancara*, Takeran, 22 November 2019.

2. Bagaimana metode dalam menanamkan nilai cinta melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan sejauh mana pemahaman santri Pondok PSM Takeran terhadap nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*.
2. Menjelaskan metode penanaman nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* untuk mencegah *bullying* di lingkungan pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi khazanah pendidikan dan dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi khususnya tentang pentingnya dalam menanamkan nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* untuk mencegah tindakan *bullying* di lingkungan pesantren.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat membantu peserta didik atau santri untuk memahami konsep nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* untuk mencegah *bullying* di lingkungan pesantren dan menciptakan suasana yang nyaman dan damai.

b. Bagi Guru

Dapat memotivasi guru atau ustadz agar mendidik peserta atau santri untuk menanamkan nilai cinta damai di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

c. Bagi Lembaga

Melalui hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan wawasan bagi lembaga dalam menindak lanjuti penanaman nilai cinta damai di lingkungan pesantren, yakni fokus pada penanaman nilai cinta damai yang kemudian tertanam pada setiap jiwa santri untuk tidak melakukan tindakan *bullying* di lingkungan pesantren yang mana, akan terciptanya suasana yang nyaman dan damai, sehingga dapat terbentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan atau

program-program positif untuk menunjang terbentuknya akhlak peserta didik atau santri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi enam bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II: Landasan Teori, yakni terdiri dari beberapa sub bab, yaitu mengenai: kitab *Bidayah Al-Hidayah*, internalisasi, nilai cinta damai, budaya pesantren.
- Bab III: Metodologi Penelitian, yakni terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.
- Bab IV: Penemuan Penelitian, yakni bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi: data umum (deskripsi tentang profil Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran, visi dan misi pesantren, pendidikan, fasilitas, ekstrakurikuler, keorganisasian, alamat, data siswa, data pendidik dan kependidikan), dan data khusus (pemahaman santri Pondok PSM Takeran terhadap internalisasi nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, metode dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran).
- Bab V: Pembahasan, bab yang membahas tentang analisis data, meliputi: analisis tentang pemahaman santri Pondok PSM Takeran terhadap nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, analisis tentang metode dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran.
- Bab VI: Penutup, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Alif Ibnu Nur Rahman mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul ” Internalisasi Nilai-Nilai Iman, Ilmu, dan Amal Melalui Pengajian Kitab *Arba'in Al-Nawawiyah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon Ponorogo” yang hasil penelitiannya yaitu internalisasi nilai-nilai Iman, Ilmu, dan Amal yang ada dalam Kitab *Arba'in al-Nawawiyah* dalam rangka membina akhlak santri.

Adapun hasilnya adalah (1) bahwa proses kegiatan pengajian Kitab *Arba'in Al-Nawawiyah* sudah berjalan baik dalam proses kegiatannya. Melihat dari waktu pelaksanaannya tidak mengganggu proses kegiatan lain karena waktu yang digunakan yaitu ba'da subuh sehingga kegiatan lain seperti sekolah dan kuliah tetap berjalan dengan lancar. (2) Nilai-nilai iman yang terkandung dalam Kitab *Arba'in Al-Nawawiyah* adalah: ikhlas dalam niat, rukun iman, istiqomah, kebersihan hati, dzikir kepada Allah. Nilai-nilai ilmu yaitu: perintah menjalankan rukun Islam, larangan marah, menjauhi perkara bid'ah, meninggalkan sesuatu yang tidak bermakna, perintah untuk takwa kepada Allah dimanapun dan kapanpun, perintah menyandarkan segala apapun pada Allah, haram berbuat dhalim, berpegang teguh pada sunnah, perintah untuk mengubah kemungkaran, larangan untuk menunda-nunda amal, perintah untuk menundukkan hawa nafsu, perintah taubat. Sedangkan nilai-nilai amal dalam Kitab *Arba'in Al-Nawawiyah* adalah: mencintai sesama muslim, menjaga lisan, menghormati tetangga, menghormati tamu, zuhud. (3) Internalisasi nilai Iman, Ilmu, dan Amal melalui pengajian Kitab *Arba'in Al-Nawawiyah* yaitu dengan tiga konsep berdzikir kuat, berfikir cepat, dan bertindak tepat. Berdzikir kuat yaitu internalisasi iman dengan diaplikasikan dalam kegiatan MDH yaitu Istighosah jum'at pahing. Berfikir cepat yaitu internalisasi ilmu melalui kegiatan EPIS, kajian kitab-kitab klasik dan kultum. Sedangkan bertindak tepat melalui pembinaan. Pengamalan dan pembiasaan aturan di PPMH.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan itu terkait variabel dependennya, penelitian

terdahulu variabel dependennya yaitu nilai-nilai iman, ilmu, dan amal sedangkan penelitian sekarang variabel dependennya yaitu nilai cinta damai, dan kitab yang dikaji juga berbeda.¹⁹

Qurrotu A'yun Alfitriyah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah *Bullying* (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)" yang hasil penelitiannya yaitu bahwa 1) strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. 2) pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman diberi *safecare* atau lipstik, hukuman menulis surat *yasin* dan hukuman pelayanan sekolah. Sedangkan pencegahan *bullying* di SMPN 4 Waru adalah ketika masa perkenalan lingkungan sekolah (MPLS) siswa diberi pengertian bahwa di SMPN 4 Waru merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa inklusi. Siswa diberi pengertian inklusi dan cara bergaul dengan teman yang inklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. (2) Pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman diberi *safecare* atau lipstick, hukuman menulis surat *yasin* dan hukuman pelayanan sekolah. Sedangkan pencegahan *bullying* di SMPN 4 Waru adalah ketika masa perkenalan lingkungan sekolah (MPLS) siswa diberikan pengertian bahwa di SMPN 4 Waru merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa inklusi. Siswa diberi pengertian tentang inklusi dan cara bergaul dengan teman yang inklusi.

Terdapat perbedaan pendapat yang cukup signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan itu terkait variabel dependennya, penelitian terdahulu variabel dependennya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan penelitian sekarang variabel dependennya yaitu lebih spesifik kenilai cinta damai.²⁰

¹⁹ Alif Ibnu Nur Rahman, "Internalisasi Nilai-nilai Iman Ilmu dan Amal Melalui Pengajian Kitab *Arba'in Nawawiyah*, di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

²⁰ Qurrotu 'Ayun Alfitriyah, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah *Bullying* (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan dan SMPN 4 Waru)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsby.ac.id/25714/7/Qurrotu%2520Alfitri>

Sa'adah Mutamimmatus mahasiswi IAIN Ponorogo pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan *Life Skill* dalam Kegiatan Pembelajaran Fiqih Kelas VII Semester I di MTs Wahid Hasyim Kapuran Badegan Ponorogo" yang hasil penelitiannya yaitu pertama, kecakapan berfikir (*thinking skill*) pada kecakapan berfikir ini para peserta didik sudah mulai bisa mengidentifikasi yang biasa terjadi pada saat melakukan suatu ibadah yang ada di lingkungan mereka. Kedua, kecakapan sosial (*sosial skill*) penanaman nilai kecakapan sosial ini dengan mengadakan kegiatan yang bisa melibatkan masyarakat sekitar. Ketiga, kecakapan akademik (*academical skill*) kegiatan pembelajaran di MTs Wahid Hasyim peserta didik tidak hanya faham dan bisa mempraktekkan materi yang sudah disampaikan di madrasah tetapi juga sebagai perbaikan akhlak mereka.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan itu terkait variabel dependennya, penelitian terdahulu variabel dependennya yaitu nilai-nilai *life skill* dalam kegiatan Pembelajaran Fiqih, sedangkan penelitian sekarang variabel dependennya yaitu nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*.²¹

B. Kajian Teori

1. Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

a. Biografi Pengarang Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Kitab *Bidayah al-Hidayah* ditulis oleh ulama besar yang sangat familiar dengan sebutan Hujjah al-Islam Abu Hamid al-Ghazali. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M di Tabaran, salah satu wilayah di Thus, yakni kota terbesar kedua di Khurasan setelah Naisabur. Al-Ghazali sempat berpartisipasi dalam kehidupan politik keagamaan pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Nizam al-Mulk dan kemudian menjadi sosok sentral. Ia wafat di kota kelahirannya pada tahun 505 H/1111 M.²²

[yah_F12316253.pdf&ved=2ahUKEwi3ycb8noTnAhVDSX0KHc_2Cx4QFjAAegQIARAF&usg=A0vVaw13EzyBOfiPJHIMNLpyeE4E.](#)

²¹ Sa'adah Mutamimmatus, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan *Life Skill* dalam Kegiatan Pembelajaran Fiqih Kelas VII Semester 1 di MTs Wahid Hasyim Kapuran Badegan Ponorogo", (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2013).

²² Suhaimi, "Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*" *Jurnal Vol 10 No 2*, (2015,), 286.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/830&ved=2ahUKEwj175PoroTnAhWQWX0KHXJFCMkQFjAAegQIARAE&usg=AOvVaw0gmWKyAGT3mDOCKewM7fZo.>

Diceritakan bahwa orang tuanya adalah seorang yang shaleh, yang tidak mau makan kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dimasa kecilnya Al Ghazali mengaji sebagian kecil dari ilmu fiqih kepada Ahmad Muhammad ar Radzikani kemudian setelah itu dia menuju Naisabur dan menetap di kediaman Imam Al Haramain Abu Al Ma'ali al Juwaini, dimana dia berusaha tekun dan kesungguhan hati sampai dia betul-betul menguasai bidang madzhab, khilafiyah, perdebatan, manthiq, membaca ilmu hikmah dan filsafat, mengambil hikmah dari semua itu, memahami ucapan semua pakar ilmu tersebut, memberikan sanggahan dan menggagalkan berbagai klaim yang mereka ajukan, dan untuk setiap bidang dari berbagai ilmu pengetahuan itu dia mengarang banyak kitab yang mempunyai susunan dan tematis yang sangat menawan. Al Ghazali merupakan figur yang sangat genius, pandangan luas, kuat daya hafalannya jauh dari tipu daya, begitu mendalam melihat suatu pengertian dan memiliki berbagai pandangan yang betul-betul beralasan.²³

Al-Ghazali menuntut ilmu pada salah satu madrasah di Thus. Di sini ia belajar fiqh kepada Ahmad bin Muhammad al-Razikani. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di sana, ia melanjutkan sekolahnya ke Jurjan, ketika itu ia masih berusia di bawah dua puluh tahun. Di sini ia tidak lagi hanya mendapat pelajaran dasar dalam agama Islam, seperti yang diterima di Thus itu, tetapi telah mulai pula mendalami pelajaran dalam bahasa Arab dan bahasa Persi dari gurunya al-Imam Abu Nasir al-Isma'ili. Al-Ghazali menguasai berbagai cabang ilmu. Dari sekian banyak karyanya menunjukkan bahwa ia adalah ulama yang handal di bidang *ushul al-din* (ilmu kalam), *ushul fiqh*, *fiqh*, *jidat*, *khilaf*, *mantiq* (logika), hikmah, filsafat, dan tasawuf.²⁴

Al-Ghazali tergolong pemikir yang sangat produktif dalam berkarya dan sangat luas wawasan intelektualnya. Dia telah menyusun banyak buku dan risalah yang kurang lebih sebanyak delapan puluh buah, mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, ilmu kalam, fikih, ushul fikih, akhlak, tasawuf dan lain-lain. Dr. Badawi Thobanah dalam muqaddimah *Ihya'Ulum al-din* sebagaimana dikutip Amin Syukur dan Masharudin menyebutkan bahwa karya-karya al-Ghazali berjumlah empat puluh tujuh buah. Secara lebih rinci beberapa karya ilmiah al-Ghazali khusus di bidang disiplin ilmu berikut ini, yaitu:

²³ Aris Wahyudi, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto, et. Al (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 402-403.

²⁴ Suhaimi, "Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah", 287.

- 1) Bidang Ilmu Tasawuf yaitu: *Ihya' Ulum al-din* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), dan *Misykah al-Anwar* (*The Niche of Lights*).
- 2) Bidang Filsafat yaitu: *Maqasid Al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd dalam buku *Tahafut Al-Tahafut* (*The Incoherence of the Incoherence*).
- 3) Bidang fiqh yaitu: *Al-Mushtasyfa min 'Ilm al-Ushul*.
- 4) Bidang logika yaitu: *Mi'yar al-'Ilm* (*The Standard Measure of Knowledge*), *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (*The Just Balance*), *Mihak Al-Nazar Fi Al-Manthiq* (*The Touchstone of Proof in Logic*).²⁵

b. Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Setelah menelaah secara mendalam dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, penelitian ini mengungkapkan sistematika pembahasan materi dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan kandungan pendidikan akhlak dalam kitab tersebut. Adapun sistematika pembahasan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* bisa dikatakan sangat sistematis.

Pembahasan dalam kitab ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Bagian pertama : Adab-adab melaksanakan ketaatan
 - a) Adab-adab Bangun Tidur
 - b) Adab-adab Masuk ke Kamar Kecil (WC)
 - c) Adab-adab Berwudhu'
 - d) Adab-adab Mandi
 - e) Adab-adab Bertayamum
 - f) Adab-adab Pergi ke Masjid
 - g) Masuk ke Masjid
 - h) Adab-adab Setelah Terbit Matahari Sampai ke Waktu Gelincir Matahari
 - i) Adab-adab Mempersiapkan Diri untuk Sembahyang
 - j) Adab-adab Ketika Hendak Tidur
 - k) Adab-adab Mengerjakan Sembahyang
 - l) Adab-adab Imam dan Makmum (Adab-adab Sembahyang Berjama'ah)

²⁵Suhaimi, "Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*" *Jurnal Vol 10 No 2*, (2015,)286-288.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/830&ved=2ahUKEwj175PoroTnAhWQWX0KHxJFCMkQFjAAegQIARAE&usq=AOvVaw0gmWKyAGT3mDOCKewM7fZo>.

- m) Adab-adab Hari Jum'at
- n) Adab-adab Puasa
- 2) Bagian Kedua : Cara-cara Meninggalkan Maksiat
 - a) Fasal Pertama : Cara-cara Meninggalkan Maksiat Zahir (Maksiat Anggota)
 - (1) Menjaga Mata
 - (2) Menjaga Telinga
 - (3) Menjaga Lidah
 - (4) Menjaga Perut
 - (5) Menjaga Kemaluan
 - (6) Menjaga Dua Tangan
 - (7) Menjaga Dua Kaki
 - b) Fasal Kedua : Meninggalkan Maksiat Batin (Maksiat Hati)
 - (1) Cara-cara Meninggalkan Sifat Hasad
 - (2) Cara-cara Meninggalkan Sifat Riya
 - (3) Cara-cara Meninggalkan Sifat 'Ujub
- 3) Bagian Ketiga : Adab-adab Pergaulan dan Persahabatan dengan Khaliq (Allah) dan dengan Makhluaknya
 - a) Adab-adab dengan Allah Ta'ala
 - b) Adab-adab Seorang Guru
 - c) Adab-adab Seorang Murid
 - d) Adab-adab Dengan Ibu Bapa
 - e) Adab-adab Dengan Seluruh Manusia
 - (1) Kelompok Pertama Adab-adab dengan Orang yang Tidak Dikenali
 - (2) Kelompok Kedua Adab-adab dengan Sahabat (Kawan Karib)
 - Tugas Pertama: Cara Memilih Sahabat
 - Tugas Kedua : Cara Menunaikan Hak Persahabatan
 - (3) Kelompok Ketiga Adab-adab dengan Orang yang Dikenali (Tetapi Bukan Sahabat)²⁶

Kandungan pendidikan akhlaq dan nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* sangat kompleks dan bersifat integrated, artinya mencakup ajaran kesopanan secara menyeluruh yang melingkupi hubungan manusia

²⁶ Ahmad Fahmi bin Zamzam, et al., *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Hidayah*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2015), F-H.

secara vertikal dengan *Rabb*-nya dan hubungan horisontal dengan sesamanya. Hal ini dapat ditelisik pada bagian bab yang menjelaskan tentang tata cara pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk. Misalnya, berkenaan dengan sopan santun bermunajat kepada Allah diantaranya: menundukkan kepala, merendahkan pandangan, penuh konsentrasi, selalu berdiam tidak berbicara, menjalankan perintah dengan cepat, segera menjauhi larangan, aktif berdzikir dan lain sebagainya.

Terkait dengan eksistensi pendidikan akhlak, maka hal tersebut merupakan bagian dari kerangka tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada akhirnya akan berbicara konteks pendidikan akhlaq, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya akhlak mulia. Pendidikan Islam dapat didefinisikan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setidaknya ada beberapa hal terkait dengan pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada al-Khalik. Kedua, prioritas utama yang menjadi orientasi kedepan (*future oriented*) pendidikan Islam adalah keseimbangan antara urusan *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Upaya pendidikan Islam yaitu memacu dan mengusahakan secara maksimal agar manusia dapat melakukan amal selama hidup di dunia supaya dapat menikmati hasilnya di akhirat nanti. Ketiga, pendidikan Islam merupakan proses memanusiakan manusia seutuhnya untuk menjadi manusia sempurna (insan kamil).

Keempat, pendidikan Islam tidak hanya mengacu pada tujuan kognitif semata, melainkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Kelima, secara substantif dalam pendidikan Islam terfokus pada pembentukan anak didik yang bermoral dan berakhlak al-Karimah sehingga menjadi manusia yang ideal dalam segala lingkup kehidupan. Oleh karena itu, urgensi dalam mengkajinya menjadi harapan bersama, terutama bagi akademisi, praktisi,

tokoh agama, mahasiswa dan kelompok masyarakat secara totalitas. Pendidikan akhlak dapat diartikan: pertama, perbuatan (hal, cara) mendidik. Kedua, ilmu mendidik atau pengetahuan tentang didik/pendidik. Ketiga, pemeliharaan berupa latihan-latihan rohani dan jasmani. Secara praktis pendidikan akhlak merupakan cara yang dilakukan oleh peserta didik atau pendidik supaya memiliki kepribadian yang baik serta menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kekhalifahan selaku hamba Allah SWT. Dengan demikian pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini, dan memulai pertama kali pada lingkungan keluarga yang merupakan lingkup masyarakat terkecil. Kemudian diaktualisasikan dalam ranah kehidupan yang lebih besar yaitu lingkungan kemasyarakatan dan ditinjau lanjuti pada ruang lingkup yang sangat besar yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷

c. Nilai Cinta Damai yang Terkandung dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Kitab *Bidayah Al-Hidayah* menggariskan amalan-amalan harian yang mesti kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, supaya ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam. Begitu pula Imam Ghazali menunjukkan kepada kita bagaimana jalan yang mesti kita ikuti supaya kita dapat meninggalkan segala dosa dan maksiat, sama ada zahir ataupun batin. Setelah itu beliau menyebutkan adab-adab pergaulan seorang dengan Allah sebagai penciptanya dan dengan semua lapisan masyarakat yang ada disekelilingnya. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai kandungan nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*:

1) Menjaga Mata

Mata sebenarnya diciptakan oleh Allah untuk engkau dapat melihat segala engkau dapat menggunakannya dalam menunaikan segala hajatmu dan engkau dapat melihat dengan matamu akan keajaiban dan keindahan ciptaan langit dan bumi, sehingga engkau dapat mengambil iktibar daripadanya. Maka peliharalah matamu daripada empat perkara:

- a) Melihat perempuan yang bukan mahram
- b) Melihat gambar-gambar lucah (porno) yang membangkitkan syahwat

²⁷Suhaimi, "Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*", 290-292.

- c) Melihat orang lain dengan pandangan penghinaan
- d) Melihat keaiban orang lain²⁸

Demikianlah, mata harus dipelihara, yang senantiasa akan mengantarkan kepada moral yang baik, sesuai yang telah digariskan syariat Islam. Karenanya, sebagai orang yang mengaku diri sebagai muslim, hendaklah selalu memohon perlindungan kepada Allah Swt. Agar mata kita yang menjadi amanat dan karunia dari sisi-Nya dapat terjaga dan terjauhkan dari segala perbuatan maksiat dan dosa. Maksiat dan dosa dapat menarik kita ke jurang kenestapaan dan kebinasaan. Setelah kita dapat menjaga anggota badan yang berupa mata, maka hendaklah kita menjaga anggota yang lain, agar kita benar-benar selamat dari murka dan acaman Allah Swt.²⁹

2) Menjaga Telinga

Hendaklah engkau jaga telingamu daripada mendengar perkara bid'ah atau seumpamanya atau perkara yang jahat atau perkataan yang sia-sia atau menyebut-nyebut kejahatan orang lain.

Sebenarnya telingamu diciptakan oleh Allah untuk engkau mendengar Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits Rosulullah Saw dan hikmah-hikmah para aulia', maka gunakanlah telingamu untuk mendengarkan ilmu pengetahuan sehingga dengan ilmu itu engkau dapat mencapai kerajaan yang kekal dan kenikmatan yang abadi.

Dan apabila engkau menyalahgunakan nikmat pendengaranmu seperti engkau mendengar akan maksiat maka bermakna engkau telah mengkhianati terhadap dirimu sendiri dan engkau menyalahgunakan sesuatu alat yang sepatutnya engkau gunakan untuk mencari keuntunganmu. Janganlah engkau berkata bahwa dosa memperkatakan orang itu hanya tertentu bagi orang yang berkata saja, tetapi dosa itu juga akan terkena kepada orang yang mendengar perkataan itu. Sabda Rasulullah Saw:

" إِنَّ الْمُسْتَمِعَ شَرِيكَ الْقَائِلِ, وَهُوَ أَحَدُ الْمُعْتَبِينَ "

²⁸ Ahmad Fahmi bin Zamzam, et al., *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Hidayah*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2015), 107-108.

²⁹ Aris Wahyudi, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto, et. Al (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 239.

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang mendengar (seseorang yang mengumpat orang lain) adalah bersekutu (didalam dosa) dengan orang yang berkata itu. Dan dia juga dikira salah seorang dari dua orang yang mengumpat*”. (H.R Bukhori dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma)³⁰

3) Menjaga Lisan

Perlu diperhatikan, apa maksud dan tujuan Allah menciptakan lisan buat kita, sehingga kita akan sadar dari kelalaian dan dari perbuatan maksiat. Betapa banyak kenikmatan yang telah kita terima melalui lisan. Karenanya, hendaklah kita syukuri dengan jalan menggunakan lisan tersebut untuk memperbanyak dzikir, memperbanyak membaca Al-Qur’an, menuntun orang lain menuju ajaran Allah, menyatakan sesuatu yang ada didalam hati, dari segala hajat kebutuhan yang berkenaan dengan masalah agama dan urusan keduniaan kita.

Seandainya lisan kita tidak digunakan untuk sesuatu yang baik, malah dipakai untuk mengucapkan sesuatu yang tidak semestinya, berarti kita telah menkufuri Allah Swt. Perlu diketahui, sesungguhnya lisan merupakan salah satu anggota badan yang paling dominan dan paling banyak perannya dalam mengalahkan orang.

Seseorang dijebloskan dalam api neraka jahannam dan dijungkir balikan merupakan akibat lisan juga. Karenanya, hendaklah kita dapat menjaga dan memelihara lisan tersebut. Seperti yang disebutkan dalam hadits:

" إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لِيُضْحِكَ بِهَا أَصْحَابُهُ، فَيَهْوِي بِهَا فِي قَعْرِ
جَهَنَّمَ سَبْعِينَ خَرَفًا "

Artinya : “*Sesungguhnya seseorang itu terkadang berkata-kata satu perkataan dengan tujuan supaya orang-orang lain menjadi tertawa dari sebab perkataannya itu. Dia tidak menyangka bahwa perkataannya itu akan menyebabkan dirinya dilemparkan ke dalam api neraka selama tujuh puluh tahun lamanya*” (H.R At-Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu).³¹

Disamping hadits diatas, perlu pula diperhatikan keterangan riwayat:

³⁰ Ahmad Fahmi bin Zamzam, et al., *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Hidayah*,108-109.

³¹ Ahmad Fahmi bin Zamzam, et al., *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Hidayah*,110.

وَرُوي أَنَّهُ قُتِلَ شَهِيدٌ فِي مَعْرَكَةٍ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
قَائِلٌ هَنِيئًا لَهُ بِالْجَنَّةِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ فِيمَا
لَا يَعْنيهِ وَيَبْخَلُو بِمَا لَا يَعْنيهِ

*“Telah diriwayatkan, bahwa sesungguhnya ada salah seorang yang gugur dalam sebuah pertempuran yang terjadi di zaman Rasulullah Saw. Disitu ada salah seorang yang mengatakan: “Untung sekali si orang yang mati syahid itu, mati dalam pertempuran, dia tentu masuk surga.” Maka Rasulullah saw bersabda: “Darimana kamu tahu kalau dia berada dalam surga? Padahal boleh jadi ia pernah mengatakan sesuatu yang tidak memberikan manfaat kepadanya, dan pernah berbuat bakhil terhadap sesuatu yang tidak dapat memberikan kecukupan terhadap dirinya”.*³²

Berdasarkan keterangan kedua keterangan hadits diatas, dapat dimengerti bahwa lisan sangat berpotensi mendatangkan bahaya apalagi tidak bisa dijaga dan kebaikan dengan baik. Oleh karena itu, hendaklah kita dapat memelihara diri dari delapan perkara yang sangat besar mendatangkan bahaya bagi keselamatan jiwa, baik di dunia maupun di akhirat, diantaranya :

a) Dusta

Dusta merupakan sejelek-jelek perbuatan dosa. Janganlah kita membiasakan diri melakukan perbuatan dusta sembarangan. Sebab akan mengantarkan kita melakukan dusta yang sebenarnya, atau dengan kata lain, akan mengantarkan kita menjadi seorang pendusta. Sebab, kebiasaan bermain-main dengan dusta akan mengantarkan menjadi dusta sungguhan.

Perlu diketahui, sesungguhnya perbuatan dusta merupakan induk dari segala perbuatan dosa besar. Karenanya, kalau telah mengetahui keburukannya, hendaklah menjauhinya. Kalau masih saja kita lakukan, sudah pasti akan hilang sifat keadilan kita, dan hilang pula sifat kepercayaan manusia terhadap ucapan kita. Kalau ini terjadi, akibatnya manusia tiada akan percaya lagi terhadap ucapan atau tindakan kita selamanya.

³² Wahyudi, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto, et. Al, 247.

b) Ingkar Janji

Apabila kita tidak bisa menepati janji, lebih baik tidak berjanji. Sebab mengingkari janji merupakan larangan agama yang harus dihindari oleh setiap kaum muslimin. Kalau ingin berbuat pada orang lain, sebaiknya langsung dilaksanakan, tidak usah berjanji terlebih dahulu. Kalau memang terpaksa berjanji, hendaklah dijaga dengan sungguh-sungguh, jangan mengingkarinya. Boleh mengingkari janji kalau dalam keadaan lemah ataupun dalam keadaan darurat (terpaksa). Sebab, mengingkari janji dengan tidak ada alasan merupakan bagian dari tanda-tanda munafik, disamping termasuk akhlaq yang jelek pula. Rasulullah Saw bersabda:

"ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى, مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ, وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ, وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ"

Artinya: "Ada tiga perkara yang apabila dimiliki oleh seseorang, maka dia orang munafik, sekalipun dia melakukan shalat dan puasa. Tiga perkara itu ialah: Apabila berjanji mengingkari, apabila berkata dusta, dan apabila dipercaya berkhianat".³³

c) Ghibah (mengumpat)

Dosa mengumpat orang adalah lebih berat daripada tiga puluh kali berzina seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits dan yang dimaksudkan dengan ghibah atau mengumpat itu ialah bahwa engkau mengatakan apa saja perkara yang ada dengan seseorang, jikalau engkau ia mendengar perkataan tersebut tentu ia akan marah. Maka engkau dikira seorang yang mengumpat lagi zalim walaupun apa yang engkau sebutkan itu benar-benar berlaku pada diri orang yang berkenaan.

Dan jauhilah daripada cara mengumpat (sindiran) Ulama Su' yaitu umpatan yang tidak menggunakan bahasa yang jelas tetapi mempunyai makna yang sangat tajam. Sebenarnya firman Allah dibawah ini sudah cukup bagimu supaya engkau meninggalkan segala bentuk umpatan. Allah Saw berfirman:

³³ Wahyudi, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto, et. Al, 244-252.

" وَلَا يَعْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا. أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا "

فَكَرِهْتُمُوهُ " .

Maksudnya: “Dan janganlah sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain. Apakah seseorang kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah menjadi bangkai ? Maka sudah tentu kamu merasa jijik daripadanya”.³⁴

d) Debat dan banyak bicara

Perkara-perkara ini adalah menyakiti hati orang yang dipercakapi dan terkadang sampai ke peringkat membodohkannya atau menyentuh hal-hal pribadinya kemudian dalam membantah dan pertengkaran ini selalu tidak terlepas daripada memuji diri sendiri dan menganggapnya bersih dari segala keaiban dan menganggap diri sendiri mempunyai kepandaian dan ilmu pengetahuan. Kemudian pertengkaran ini menimbulkan pula permusuhan yang berterusan kerana engkau tiada bertengkar dengan orang jahil kecuali ia menaruh dendam untuk menyakiti engkau pada suatu masa nanti. Dan engkau tiada bertengkar dengan orang yang banyak sabar kecuali pada suatu masa nanti ia akan habis sabar dan akan marah kepadamu dan akan timbul benih-benih kedengkian didalam hati. Oleh itu Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ

وَهُوَ مُحِقٌّ

“Siapa yang sanggup meninggalkan pertengkaran sedangkan ia adalah pihak yang salah, Allah Swt akan membina untuknya sebuah rumah ditepi Surga. Dan barang siapa yang sanggup meninggalkan bertengkar sedangkan ia adalah berada di pihak yang benar, Allah Swt akan membina untuknya sebuah rumah di tempat yang tinggi di dalam surga.”³⁵

Dan janganlah engkau tertipu dengan tipu daya syaitan kerana syaitan selalu mengatakan: Éngkau pasti bertengkar dengan mereka kerana engkau adalah memperjuangkan kebenaran dan jangan

³⁴ Ahmad Fahmi bin Zamzam, et al., *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Hidayah*, 112-113.

³⁵ *Ibid*, 116.

berlemah lembut didalam hal ini”. Sebenarnya syaitan telah banyak menipu orang-orang yang bodoh sehingga mereka tercebur didalam kejahatan sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat kebaikan. Syaitan dengan tipu dayanya senantiasa berusaha menampilkan kejahatan dalam bentuk kebaikan lalu ia menolok-olok orany yang telah diperdanya itu. Membela kebenaran adalah satu perkara yang baik, yaitu dihadapan orang yang memang mau menerimanya dan mestilah dengan cara nasehat itu mempunyai caranya yang tersendiri dan berhajat kepada kelembutan. Kalau tidak, maka nasehat itu akan berbalik “Fadhahah” (pembongkaran aib orang lain) maka jadilah kerusakannya lebih banyak daripada kebikannya.³⁶

e) Memuji diri

Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

" فَلَا تُرْكُوا أَنْ فُسَكُمْ, هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اتَّقَى "

Maksudnya: “Maka janganlah kamu menganggap dirimu bersih, sebenarnya Allah lebih tahu siapakah orang lebih bertaqwa kepadaNya”³⁷

Pernah orang bertanya kepada seorang ahli hikmah, “Apakah kebenaran yang buruk?” lalu ia menjawab: “Pujian seseorang terhadap dirinya sendiri”. Dan ketahuilah bahwasannya memuji diri sendiri itu adalah mengurangkan daripada harga dirimu disisi manusia dan menyebabkan turunnya kemurkaan Allah Swt.³⁸

f) Melaknat

Hendaklah kita mengetahui dan menghindarkan diri dari melaknat makhluk Allah, baik pada binatang, manusia, makanan dan lain sebagainya. Jangan pula berkata kepada orang Islam dengan mengatakan syirik, kafir ataupun munafik. Sebab, yang mengetahui batin seorang hanyalah Allah. Karenanya janganlah sekali-kali kita masuk dalam masalah yang berada diantara hamba dan Allah.

Ketahuilah, dihari kiamat anda tidak akan ditanya : “Mengapa kamu tidak melaknat Fulan, dan mengapa kamu mendiamkannya?”

³⁶ *Ibid*, 116.

³⁷ *Ibid*, 117

³⁸ *Ibid*, 117.

bahkan seandainya kamu tidak pernah melaknat Iblis sepanjang umurmu, dan tidak menyibukkan lidah dengan menyebutnya, andapun tidak akan pernah ditanya tentang hal itu.

Tetapi sebaliknya, bila kita melaknati salah satu makhluk Allah, maka kita akan dituntut sebagaimana mestinya dihari kiamat. Karenanya janganlah kita mencela makhluk Allah, sebab Rasulullah saw belum pernah sama sekali mencela terhadap makanan hina, kalau kiranya beliau menghendaki dimakan, kalau tidak, cukup diam dan tidak mencela.³⁹

g) Mendo'akan jelek sesama makhluk

Hendaklah menjauhkan lisan dari mendo'akan kejelekan makhluk. Meskipun makhluk itu telah berbuat aniaya ataupun menyakitkan kita. Cukuplah persoalan tersebut diserahkan kepada pengadilan Allah swt. Allah akan memberi hukuman dan balasan terhadap makhluk yang berbuat zalim tersebut. Rasulullah pernah menegaskan:

أَنَّ الْمَظْلُومَ لَيَدْعُو عَلَى ظَالِمِهِ حَتَّى يُكَافِئَهُ ثُمَّ يَكُونُ لِلظَّالِمِ فَضْلٌ عِنْدَهُ
يُطَالِبُهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Sesungguhnya orang yang dianiaya, jika mendo'akan kepada orang yang menganiaya, tentu dikabulkan (oleh Allah), sehingga mengimbangi penganiayaan si zalim. Jika masih sisa maka kelak di hari kiamat akan diminta orang yang dianiaya.”*⁴⁰

h) Mencela, sinis dan menghina

Hendaklah menjaga diri, jangan sampai lisan kita dipakai mengejek, merendahkan, mempermainkan orang lain. Baik secara sungguhan ataupun hanya main-main. Sebab, semua itu dapat mempermalukan, menghilangkan kewibawaan dan kehormatan, serta menimbulkan kegelisahan, bahkan menyakitkan hati orang.

Tiga perkara diatas, merupakan sumber timbulnya pertengkaran, kamarahan, perpecahan dan kedengkian. Oleh karena itu, hendaknya kita dapat memelihara diri, jangan mengejek siapa saja.

³⁹ Wahyudi, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto, et. Al, 266-268.

⁴⁰ *Ibid*, 268.

Jika kita diperlukan orang lain sembarangan, tidak perlu ditanggapi. Kemudian jauhilah mereka sehingga mereka terlibat pembicaraan lainnya. Jadilah seperti orang-orang yang jika menemui tindakan sia-sia. Mereka menjauhinya dengan mulia.

Delapan perkara yang disebut diatas merupakan pusat bahasa lisan. Kita tidak akan dapat menghindari atau menyelamatkan diri dari delapan perkara tersebut, kecuali dengan *uzlah* (menyendiri) atau tidak perlu berbicara kalau tidak ada kepentingan yang sangat mendesak.

Oleh sebab itu sahabat Abu Bakar Shidiq pernah menutup mulutnya dengan batu agar tidak berbicara yang tidak ada gunanya, serta mengurangi bicara. Abu Bakar menunjuknya sambil berkata: “Lisanku ini yang dapat mendatangkan bahaya”.⁴¹

4) Menjaga Dua Tangan

Jaga dan peliharalah tangan, jangan sampai kita gunakan untuk melakukan memukul sesama kaum muslimin, memperoleh barang haram, menyakiti sesama makhluk, mengkhianati amanah atau titipan, menulis sesuatu yang tidak boleh diucapkan. Sebab, pena merupakan alat dan pelayan bagi mulut. Karenanya jagalah sebagaimana memelihara lidah.⁴²

5) Menjaga Dua Kaki

Jagalah kaki untuk tidak digunakan digunakan berjalan mendatangi raja (penguasa) yang zalim, tanpa ada sebab darurat (terpaksa), sebab termasuk dosa besar. Tindakan seperti itu termasuk *tawadhu'* dan memuliakan mereka karena kezaliman. Dalam Al-Qur'an Allah Swt telah menegaskan dengan firmanNya: “*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka.*” (Q.S Huud: 113)⁴³

Jelasnya mendatangi orang zalim tanpa uzur syara'. Berarti telah menambang anggota para zalim tersebut dan menguatkan pengaruhnya. Kalau mendatangi orang zalim tersebut karena mengharapkan harta kekayaan dari sisinya, maka perbuatan yang demikian adalah haram.⁴⁴

⁴¹ Wahyudi, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto, et. Al, 266-271.

⁴² *Ibid*, 277-278.

⁴³ *Ibid*, 278.

⁴⁴ *Ibid*, 279.

6) Cara-cara Meninggalkan Maksiat Bathin (Hati)

Perlu diketahui bahwa sifat hati yang tercela banyak sekali ragamnya. Untuk membersihkannya butuh waktu yang cukup lama. Pada dasarnya, manusia mempunyai empat sifat yang terkumpul dalam hati, yakni: sifat *sabu'iyah* (binatang buas), *bahimiyyah* (kebinatangan), *setaniyah* dan *rabbaniyyah* (ketuhanan).

Ada tiga penyebab utama dari penyakit hati, yaitu:

- a) *Hasud* (dengki), merasa iri hati dan benci bila ada orang yang mendapatkan kenikmatan dan merasa senang bila ada orang terkena musibah.
- b) *Riya'* (pamer), melakukan suatu aktivitas bukan karena Allah, tetapi mengharapkan adanya sanjungan dan pujian dari semua.
- c) *Ujub* (memuji diri), menganggap bahwa dirinyalah yang paling mulia dalam segala hal.

Meskipun dalam menuntut ilmu itu sudah ikhlas, tapi jangan menganggap hal itu sudah terlepas dari noda dan dosa. Apalagi kalau sifat *hasud*, *riya'*, dan *ujub* masih menempel pada diri kita. Rasulullah Saw pernah bersabda:

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَاعْتِجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Tiga hal yang dapat merusak amal, yakni: bakhil (kikir) yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan mengagumi diri sendiri.”

Tiga perkara tersebut dalam hadits ini, merupakan perusak moral seseorang juga bisa merusak mental dan harga dirinya.

Hasud merupakan cabang dari *Syukh*, sedangkan *Syukh* jeleknya melebihi *bakhil*. Sebab, bila bakhil hanyalah untuk mempertahankan miliknya agar tidak dimiliki pihak lain. Namun, *Syahih* mereka yang *Syukh* adalah orang yang tidak rela kalau ada nikmat Allah yang dicurahkan kepada pihak lain. Padahal, nikmat Allah itu disediakan untuk seluruh hambaNya. Perlu diketahui bahwa manusia tidak akan mencapai hakekat iman, sebelum mencintai sesama muslim bagai mencintai dirinya sendiri. Rasa kasih sayang itu bisa ditunjukkan baik ketika seseorang itu menerima nikmat atau musibah dari Allah. Bukankah sesama muslim itu ibarat satu bangunan yang kokoh yang satu dengan lainnya saling kuat

menguatkan? juga bagaikan tubuh bila ada anggotanya yang sakit semua tubuh merasakannya.

Adapun *riya'*, adalah semua aktivitas yang dilakukan agar mendapat pujian dan sanjungan dari mereka. *Riya'* merupak syirik *sirri* (rahasia). Gila kehormatan seperti itu adalah termasuk hawa nafsu yang diikuti. Karena gila kehormatan inilah banyak manusia mendapat kerusakan. Sebab, pada dasarnya yang merusak umat manusia itu adalah manusia itu sendiri bukan orang lain. Dalam suatu hadits disebutkan:

الْحَبْرَ أَنَّ الشَّهِيدَ يُؤْمَرُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى النَّارِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ اسْتَشْهِدْتُ فِي سَبِيلِكَ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ فُلَانٌ شَجَاعٌ وَقَدِّقْ ذَلِكَ وَذَلِكَ

*“Besok pada hari kiamat, diperintahkan untuk dibawa ke Neraka. Lalu ia protes: “Ya Allah, mengapa aku dimasukkan ke Neraka? bukankah aku sudah berperang membela agama-Mu dan aku mati di medan juang?” Lalu, Allah pun menjawab: “Niatmu bukan begitu. Kau lakukan itu agar disebut sebagai pemberani, pahlawan, maka kepahlawanan itulah yang merupakan pahala bagimu dikala gugur dalam peperangan”.*⁴⁵

7) Adab-adab dengan Orang yang Dikenali

Apabila engkau berada ditengah-tengah orang yang belum engkau kenal akrab, maka engkau hendaknya memperhatikan tata cara atau sopan santun sebagai berikut:

- a) Tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka.
- b) Tidak seberapa mendengar atau memerhatikan cerita-cerita bohong atau ucapan-ucapan jelek mereka.
- c) Melupakan kata-kata jelek mereka.
- d) Berusaha tidak sering berjumpa dengan mereka.
- e) Mengingatkan mereka dengan halus apabila mereka berbuat kesalahan.⁴⁶

8) Adab-adab dengan Sahabat (Kawan Karib)

- a) Cara Memilih Sahabat

Sebelum engkau bergaul dengan sahabat, maka engkau harus memperhatikan syarat-syarat bersahabat dan berteman, tidak sembarang orang bisa engkau jadikan teman, untuk itu janganlah

⁴⁵ *Ibid*, 289-298.

⁴⁶ *Ibid*, 350-251.

engkau bersahabat kecuali dengan orang layak dijadikan sahabat. Rasulullah Saw bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْتِزِرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُهُ فَإِذَا طَلَبْتَ رَفِيقًا لِيَكُونَ

شَرِيكَكَ فِي التَّعَلُّمِ وَصَحْبِكَ

“Seseorang itu mengikut atau menurut agama (cara hidup) temannya, oleh karena itu hendaklah seseorang diantara kamu melihat terlebih dahulu siapakah yang sekiranya pantas atau cocok dijadikan teman”

Jika engkau mencari teman dalam belajar atau teman dalam urusan agama atau bekerja, maka pilihlah orang yang memenuhi lima syarat yaitu: orang yang berakal (cerdas), orang yang baik akhlaknya, orang yang shaleh, tidak rakus dengan harta, orang yang jujur.⁴⁷

b) Cara Menunaikan Hak Persahabatan

Apabila telah terjalin persahabatan antara kamu dengan sahabatmu maka wajib ke atasmu menunaikan beberapa hak persahabatan dan wajib pula dijaga adab-adab dalam menunaikan hak-hak itu. Sabda Rasulullah Saw:

" مَثَلُ الْأَخَوَيْتِ مَثَلُ يَدَيْنِ، تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى "

Artinya : “perumpamaan dua orang yang bersaudara itu ialah perumpamaan kedua belah tangan, dimana yang satu mencuci yang lain.”⁴⁸

Nabi Saw pernah masuk ke dalam hutan lalu beliau mengambil dua bilah kayu miswak yang satu bengkok dan yang satu lagi lurus bersama Rasulullah Saw pada ketika itu beberapa orang dari sahabatnya. Kemudian Nabi Saw memberikan kepada salah seorang sahabatnya kayu miswak yang lurus dan beliau menahan kayu miswak yang bengkok untuk kegunaan dirinya sendiri. Maka sahabat itu lalu bertanya: “Ya Rasulullah sebenarnya engkau lebih berhak untuk mengambil kayu miswak yang lurus ini daripadaku”. Lalu Rasulullah Saw menjawab: “Tidak ada seorang juapun yang bersahabat dengan orang lain walaupun hanya satu saat saja,

⁴⁷ Ibid, 252-361.

⁴⁸ Ahmad Fahmi bin Zamzam, et al., *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Hidayah*, 159.

kecuali ia akan ditanyai pada hari kiamat nanti tentang persahabatannya itu, apakah ia telah menunaikan padanya hak Allah atau tidak”.

Adapun tata cara atau kesopanan dalam persahabatan ialah:

- a) Lebih mengutamakan teman dalam urusan harta. Apabila tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah seorang teman itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan.
- b) Segera memberi bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukannya sebelum diminta.
- c) Menyimpan rahasia teman.
- d) Menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada diri teman.
- e) Tidak memberitahukan kepada teman omongan negatif orang-orang tentang dirinya.
- f) Selalu menyampaikan pujian orang lain kepada teman.
- g) Mendengarkan dengan baik ucapan teman, ketika dia sedang berbicara.
- h) Menghindari perdebatan dengan teman.
- i) Memanggil teman dengan panggilan yang paling disukai.
- j) Memuji kebaikan teman.
- k) Berterima kasih atas perbuatan baik teman.
- l) Membela kehormatan teman
- m) Memberi nasehat kepada kepada teman dengan cara yang halus dan bijaksana.
- n) Selalu memaafkan kekeliruan teman dan kesalahan teman.
- o) Selalu mendo'kan baik kepada teman, ketika dia masih hidup maupun sudah mati.
- p) Tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga teman, meskipun temannya sudah meninggal.
- q) Tidak memberi beban tanggung jawab kepada teman agar dia hidup senang.
- r) Menampakkan rasa senang ketika temannya sedang mendapat kesenangan dan ikut bersedih hati apabila teman mengalami kesusahan.

- s) Menyamakan perasaan terhadap teman antara yang didalam hati dan yang di luar.
- t) Memberi salam terlebih dahulu kepada teman.
- u) Berusaha meluaskan tempat duduk temannya ketika dia masuk ke dalam majlis.
- v) Mengantarkan teman ketika dia berdiri hendak keluar dari rumahnya.
- w) Hendaknya dia diam ketika teman sedang berbicara dan tidak menimpali ucapan teman.⁴⁹

9) Adab-adab Bergaul dengan Orang yang Dikenali

- a) Janganlah engkau meremehkan atau menghina salah seorang dari mereka. Sebab engkau belum tahu benar tentang dia. Mungkin dia itu lebih baik dari padamu.
- b) Janganlah engkau memandangnya besar atau mulia, jika mereka memiliki kekayaan, sebab yang demikian ini akan membinasakanmu.
- c) Janganlah mengorbankan agamamu hanya untuk sekedar mendapat sesuatu dari kekayaan. Sebab siapa saja yang berbuat semikian dia pasti semakin hina, tidak berharga dihadapan mereka, bahkan dia akan dipermainkan mereka.
- d) Apabila mereka memusuhi, maka janganlah engkau balas permusuhan mereka. Sebab, engkau tidak akan mampu menandingi mereka, bahkan agamamu akan rusak sebab permusuhan itu, sehingga engkau menderita yang berkepanjangan dan sia-sia kerjamu.
- e) Janganlah engkau merasa senang jika mereka memuliakan kepadamu, memuji-muji dan menampakkan kecintaannya kepadamu. Sebab jika meneliti hakikat semua itu engkau pasti tidak mendapati lebih dari satu persennya, dan jangan mengharapkan kebaikan mereka itu bisa lahir batin.
- f) Janganlah engkau heran apabila mereka kenalan-kenalanmu itu menjelekkan kau ketika engkau sedang tidak ada dan jangan pula engkau marah kepadanya. Sebab kalau kau mau menginsafi atau bersikap adil, engkau sendiri juga pernah berbuat seperti itu, baik

⁴⁹ Wahyudi, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto, et. Al, 368-369.

kepada teman dekat, keluarga bahkan kepada guru dan kedua orang tuamu sekalipun.

- g) Janganlah engkau mempunyai harapan atau keinginan mendapatkan kekayaan, jabatan dan bantuan kenalanmu. Sebab orang yang ingin mendapatkan pemberian orang lain pasti akan kecewa, rugi dan menjadi orang yang hina.
- h) Apabila engkau meminta kepada salah seorang kenalan sesuatu yang engkau butuhkan dan dia memenuhi, maka bersyukurlah kepada Allah dan ucapkan terimakasih kepadanya. Tetapi apabila dia tidak dapat memenuhi permintaanmu, maka janganlah engkau mencemoohnya dan jangan pula jangan pula menceritakan kepada orang lain, karena yang demikian itu akan menimbulkan permusuhan.
- i) Janganlah engkau memberi nasehat kepada seseorang dari para kenalanmu selama engkau belum melihat tanda-tanda, bahwa mereka akan menerima nasehatmu. Kalau tidak, mereka tidak akan mendengarkan nasehatmu dan mereka akan memusuhimu.
- j) Apabila mereka melakukan suatu kesalahan dalam suatu persoalan, sedangkan mereka tidak mau belajar kepadamu, maka janganlah engkau menggurui mereka, sebab mereka akan mengambil ilmu darimu lalu memusuhimu. Kecuali jika kesalahan yang mereka lakukan itu sesuatu perbuatan maksiat yang tidak mereka sadari. Dengarlah ucapan-ucapan mereka dan abaikan ucapan mereka yang batil. Ceritakan kebaikan mereka dan jangan sekali-kali membicarakan kejelekannya.

Demikian itulah tatacara atau kesopanan bergaul dengan para kenalan dan kita mau melaksanakan petunjuk-petunjuk tersebut, insyaAllah akan selamat dari kejahatan dan kejelekan mereka.⁵⁰

2. Internalisasi

Menurut Ahmad Tafsir internalisasi adalah, upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*).

⁵⁰ *Ibid*, 374-383.

Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.⁵¹

a. Tahapan Internalisasi

Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap, yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- 1) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transisternalisasi, yaitu bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Jadi, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam tahapannya, internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyimak, yakni pendidik memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- 2) *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- 3) *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.

⁵¹Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

- 4) *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan.⁵²

b. Metode Internalisasi

Internalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan, atau bisa juga diartikan sebagai pendalaman. Namun yang dimaksud internalisasi disini adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan selama anak didik menimba ilmu di lembaga pendidikan. Dengan internalisasi ini diharapkan anak didik terbiasa dengan segala aktifitas positif yang diberikan di lembaga pendidikan.

Dalam upaya menumbuh kembangkan potensi akhlak anak didik, ada beberapa metode yang dapat dilakukan pengajar. Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di lembaga pendidikan adalah:

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode latihan dan pembiasaan
- 3) Metode mengambil pelajaran
- 4) Metode pemberian nasehat
- 5) Metode pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)
- 6) Metode kedisiplinan⁵³

Rosulullah Nabi Muhammad SAW, seperti dikemukakan oleh Tafsir, Djahiri dan Hakam mencontohkan praktek pembinaan akhlak manusia, yaitu:

- 1) Melalui keteladanan, artinya pada tahap awal siapapun harus belajar moral dan karakter melalui percontohan, dan dalam mencontoh diperlukan *figure* yang dapat dicontoh, guru dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral.
- 2) Melalui pembiasaan, perilaku baik perlu dibiasakan, bukan merupakan pilihan, tetapi menjadi sebuah keharusan. Pembiasaan perbuatan baik harus terus menerus bukan kondisional. Terjadinya inkonsistensi perbuatan moral, sering mendorong anak untuk memilih tindakan *immoral*. Untuk itulah diperlukan

⁵²Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu" *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim Vol 14 No. 2*, (2016), 197-198.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://scholar.google.com/scholar%3Fsafe%District%26client%3Dms-opera-mobile%26sxsrf%3DACYBGNRyXd--QH15OPCFMj10nDPuNVZ01Q:1579046431736%26um%3D1%26ie%3DETF-8%26lr%26q%3Drelated:mXjXCrVjA9PJM:Scholar.google.com/&ved=2ahUKewjs8JnKqYTnAhUaXisKHRM-Di4QzwlwAHoECAcQCQ&usq=AOvVaw1L_c12ehTCPIyApyApyK3EF2X.

⁵³*Ibid*, 200.

adanya suasana yang kondusif dalam situasi pelatihan agar nilai moral dapat teraplikasikan dalam setiap tindakan.

- 3) Melalui sosialisasi, yaitu menyampaikan nilai moral pada publik, baik melalui pengajaran, ceramah khotbah, slogan, simbolisasi, berita, yang sifatnya selalu mengingatkan individu agar berbuat kebajikan.

Membangun motivasi moral, yaitu menghadapkan individu atau kelompok pada sejumlah pilihan (baik perilaku maupun pertimbangan) yang sifatnya dilematis. Dilematis moral seperti ini untuk mengokohkan prinsip moral yang telah ada pada diri individu, sehingga pada situasi apapun orang akan tetap konsisten berlaku bijak, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta resiko yang diterimanya. Pribadi yang berprinsip inilah yang diupayakan melalui pelatihan karakter, sehingga moralitas dan akhlakul karimah menjadi watak seseorang.⁵⁴

3. Nilai Cinta Damai

a. Pengertian

Nilai adalah gagasan seseorang seorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak. Meskipun manusia memiliki potensi untuk bernilai, namun gagasan manusia tentang nilai tidak dibawa sejak lahir, nilai seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesadarannya, dengan sesuatu yang disetujuinya sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang indah, yang berkualitas, dan berharga.⁵⁵

Damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Menurut Sahlan dan Angga cinta damai adalah “sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”.⁵⁶

⁵⁴Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 15.

⁵⁵*Ibid*, 1.

⁵⁶Moch Thoriqul Chaer, “Islam dan Pendidikan Cinta Damai”, *Istawa Jurnal Pendidikan Islam Vol 2No 1*, (2016), 78.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49094/1/NAILA%2520SYAMILA->

Kata damai mencakup arti aman, bahagia, baik, harmoni, kompak, nyaman, rukun sakinah, salam, se-iyu sekata, sejahtera, sentosa, syahdu, tenang, tenteram, *adem ayem*, akur, enak, dan guyub. Kata damai juga berarti tidak bermusuhan (berselisih, berperang), keadaan tak bermusuhan (tidak ada perang dan kerusuhan). Dalam bahasa Arab, ada beberapa kosa kata yang mengandung makna kedamaian sebagai bagian dari ajaran mulia, yaitu :

- 1) Kata “*al-salim*” atau “*al-salam*” yang mengandung arti selamat dan damai.
- 2) Kata “*al-shulh*” artinya adalah bagus, baik, layak, cocok dan perdamaian.
- 3) Kata “*al-amn*” yang mengandung makna aman, dapat dipercaya dan nyaman.
- 4) Kata “*al-sakinah*” yang berarti tenteram, ketenangan dan *adem-ayem*.
- 5) Kata “*al-ithmi’na*” yang artinya tenang atau ketenangan dan ketentraman.⁵⁷

Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Perdamaian dapat didefinisikan dalam dua sisi: pertama damai yang “negatif”, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. Kedua, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas. Sedangkan makna damai, sebagai kata inti dari kedamaian, menurut Ursula Franklin berpendapat bahwa damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi seperti takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak.⁵⁸

b. Nilai Cinta Damai Perspektif Islam

Peace education atau pendidikan yang mempromosikan budaya perdamaian, pada dasarnya haruslah transformatif. Memupuk basis pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan nilai-nilai yang berusaha untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengarah pada perdamaian tanpa kekerasan. Proses transformatif *peace education*, yaitu dengan membangun kesadaran dan pemahaman,

[FITK.pdf&ved=2ahUKEwiH15atpoTnAhXLbn0KHVLQA1AQFjACegQIAhAF&usg=AOVaw3MeAMTFdlrcbjKs b38uXWQ.](#)

⁵⁷ Lanny Octavia Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 63-69.

⁵⁸ Moch Thoriqul Chaer, “Islam dan Pendidikan Cinta Damai”, 78-79.

mengembangkan kepedulian dan menantang tindakan pribadi dan sosial yang akan memungkinkan orang untuk hidup, berhubungan dengan menciptakan kondisi dan sistem yang terkombinasi tanpa kekerasan, berkeadilan, kepedulian kepada lingkungan dan nilai-nilai perdamaian lainnya.⁵⁹

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an yang artinya "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*"

Berdasarkan ayat di atas, maka setiap pendidik, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yang bisa menciptakan perdamaian pada diri anak. Nilai-nilai karakter cinta damai kepada orang lain untuk membangun generasi penerus damai.⁶⁰

c. Kedamaian dan Praktik

Kedamaian dalam tradisi pondok pesantren terdapat pada gaya hidup keseharian, dan cara pandang keagamaan dalam merespon dan menyikapi persoalan kemanusiaan.

- 1) Kedamaian dalam konteks gaya hidup kyai dan para santri, kyai dan para santri di pesantren hidup secara damai, senantiasa dalam suasana belajar dan mengaji atau *tafaqquh fi al-din* (belajar-mengajar seputar agama), jauh dari hiruk-pikuk kehidupan duniawi. Para santri yang datang dari penjuru nusantara selalu menjalin persaudaraan tanpa ada perselisihan yang disebabkan perbedaan latar belakang, dan sederhana dalam gaya hidupnya.
- 2) Kedamaian dalam konteks cara-pandang keagamaan, dengan penguasaan atas kekayaan khazanah kitab kuning, kyai dan santri tidak memahami Islam sempit, literasi yang kaku. Mereka menyuguhkan pemahaman Islam yang *rahmatan lil-'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), anti kekerasan dan cinta damai. Pemahaman keislaman inilah yang diajarkan pada santri di pondok pesantren. Para kyai pesantren berupaya merespon persoalan-persoalan sosial-keagamaan, seperti konflik dan kekerasan atas nama agama, penyimpangan makna jihad dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh sebagian kalangan Muslim.⁶¹

126. ⁵⁹M Nurul Shaleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*,

⁶⁰*Ibid*, 137.

⁶¹Lanny Octavia Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 70-71.

4. Mencegah Tindakan *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di dunia pendidikan. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih pelajar kepada korban atau anak lainnya.

Selain itu *bullying* juga dapat berupa perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik *bullying* langsung maupun tidak langsung, pada dasarnya *bullying* adalah bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus menerus membentuk pola kekerasan.⁶²

b. Upaya mencegah tindakan *bullying*

Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam mencegah tindakan *bullying* antara lain:

1) Upaya Preventif

Suatu usaha tindakan untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan. Agar dapat terwujud maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

a) Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang mempunyai peran yang begitu besar dalam membentuk kepribadian anak, sehingga langkah dapat dilaksanakan upaya preventif seperti :

- (1) Menciptakan keluarga yang harmonis dengan menghindari perselisihan orang tua.
- (2) Menjaga hubungan keluarga agar tidak terjadi perceraian.
- (3) Orang tua harus mampu dan berupaya untuk memiliki waktu yang luang untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- (4) Orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak, namun tidak berlebihan.
- (5) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan keluarga agar mampu dicontoh oleh seorang anak.

⁶² Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 1.

b) Dalam lingkungan lembaga pendidikan

Langkah-langkah dalam upaya melakukan pencegahan di lingkungan lembaga pendidikan :

- (1) Pendidik harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan sehingga motivasi belajar peserta didik tidak turun.
- (2) Pendidik harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi.
- (3) Pihak lembaga pendidikan dengan orang tua peserta didik secara teratur mengadakan kerjasama untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi peserta didik.
- (4) Pihak lembaga pendidikan harus memiliki kedisiplinan dan peraturan yang komprehensif
- (5) Lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pendidikan dan belajar mengajar.

c) Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah pencegahan dalam masyarakat antara lain:

- (1) Perlu untuk pengawasan atau control.
- (2) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- (3) Memeberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang relevan dengan anak zaman sekarang.

2) Upaya Represif

Suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa. Upaya pencegahan represif bisa dilakukan dengan beberapa langkah antara lain:

- a) Upaya pencegahan dalam lingkungan lembaga pendidikan ini diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman kepada pelaku setiap pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar peserta didik menyadari bahwa perbuatannya adalah salah dan tidak mengulangnya kembali.
- b) Upaya pencegahan dari keluarga secara represif dapat dilakukan dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya.

c) Dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu member nasehat langsung kepada pelanggar agar melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma hukum, sosial dan juga agama, dan sebagai langkah terakhir yaitu dengan melaporkan ke pihak yang berwajib tentang adanya perbuatan negatif yang dilakukan dengan disertai bukti.

3) Upaya kuratif

Tindakan kuratif dalam mencegah kenakalan remaja atau tindakan *bullying* berarti usaha untuk memulihkan kembali atau menolong peserta didik yang terlibat dalam tindakan *bullying* agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁶³

5. Budaya Pesantren

Dengan melihat dinamika pesantren yang semakin berkembang dewasa ini, ada sebuah aspek selain pendidikan yang sebenarnya juga menjadi ruh pesantren, yaitu mengenai budaya pesantren. Aspek budaya pesantren menjadi sedemikian penting, karena pada dasarnya budaya pesantren itulah yang senantiasa melingkupi segala aktifitas yang berlangsung secara reguler didalam pola kependidikan di pesantren. Dengan tanpa bertujuan mereduksi peran-peran pesantren dalam segala dimensinya. Dibawah ini adalah refleksi pesantren sebagai sebuah budaya yang unik⁶⁴. Karakteristik utama budaya pesantren diantaranya adalah :

a. *Modeling*

Modeling disini dalam ajaran Islam diidentikkan dengan *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah* yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, *modeling* dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai *tasyabbuh*:

(*Modeling* tetap menjadi konsep yang sangat signifikan dalam hubungan erat pemimpin-pemimpin komunitas pesantren. Ajaran “*watashabbahu di lam takunu mithlahum innatashabbuha birrijali fallahu*”, “tirulah suri

⁶³ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 140-141.

⁶⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 34-35.

teladan jika kalian tidak bisa memiripi dia, karena tindakan pemodelan adalah kemenangan mutlak” telah disosialisasikan sebagian besar).⁶⁵

Jika dalam dunia Islam, Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, dalam masyarakat santri Jawa kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan dan diteruskan oleh para Walisongo yang dikemudian hari sampai kini menjadikan mereka sebagai kiblat kedua setelah Nabi.

Yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa *modeling* mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Para Walisongo selalu loyal pada misinya sebagai penerus Nabi yang terlibat secara fisik dalam rekayasa sosial. Misi utama mereka adalah menerangkan, memperjelas, dan memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, dan memberi model ideal bagi kehidupan sosial agama masyarakat. Model Walisongo yang diikuti para ‘ulama dikemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan protektif dan efektif. Pendekatan pendidikan Walisongo dewasa ini telah tersosialisasi secara luas dalam komunitas ini seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, serta pemahaman dan pengarifan terhadap budaya lokal.⁶⁶

b. Substantif bukan kulit luar

Pengajaran dalam pendidikan pesantren lebih mengutamakan substansi daripada sekedar tampilan luar saja, sebagaimana yang dahulu sudah dijalankan Walisongo. Seperti tentang ajaran al-Qur’an dan Hadits pada dasarnya berkisar tentang hubungan Tuhan dengan makhluk di bumi, dan tentang bagaimana agar makhluk bisa selamat lahit-batin, dunia akhirat. Dengan demikian tujuan Walisongo adalah untuk menerangkan bagaimana menerapkan teori modalitas hubungan Allah dengan hambanya secara mudah ditangkap. Karena lebih mengutamakan pendekatan substantif, jika terlihat pendekatan Walisongo sering menggunakan eleme-elemen non-Islam, sesungguhnya hal ini adalah *means* atau *a metter of approach*, atau alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang

⁶⁵*Ibid*, 35.

⁶⁶*Ibid*, 35-37.

diberikan. Dengan kata lain *wisdom*, dan *mau'idhah hasanah* adalah cara yang dipilih sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Karena pendekatan substansialis ini pula, barangkali bisa dijadikan indikasi mengapa Islam di Jawa begitu menguat hingga abad 15-16 Jawa disebut sebagai "Zaman *Kuwalen*" sebagaimana telah disinggung diatas.⁶⁷

c. Pendidikan Islam yang tidak diskriminatif

Pendekatan pendidikan Walisongo dewasa ini telah terlembagakan dalam tradisi pesantren seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, pemahaman dan kearifan terhadap budaya lokal, semua ini adalah bagian dari warisan Walisongo. Ajaran ini adalah warisan Sunan Kalijaga, sebagai *grand designer* yang telah mewariskan sistem kabupaten di Jawa tipikal dengan komponen-komponen kabupaten, alun-alun, dan masjid agung.⁶⁸

d. Pendidikan agama yang *understandable and applicable*

Seperti yang telah disinggung di atas, pendidikan Walisongo yang termanifestasi dalam ajud pesantren mudah ditangkap dan dilaksanakan. Hal ini selaras dengan ajaran Nabi *wa khatibi an nas 'ala qodri 'uqulihim* (ajarilah manusia sesuai kapasitas pemahamannya). Pola pendidikan ini terlihat dalam rumusan naskah Islam Jawa Klasik "*arep atatakena elmu, sakadare den lampahaken*" (Carilah ilmu yang bisa engkau praktekkan, terapkan).⁶⁹

e. Pendekatan kasih sayang

Bagi Walisongo mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah "Sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turumu. Beri mereka makan dan pakaian, hingga mereka bisa menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan."⁷⁰

f. *Cultural maintenance*

Ide *cultural maintenance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah

⁶⁷ *Ibid*, 37-38.

⁶⁸ *Ibid*, 38-39.

⁶⁹ *Ibid*, 39-40.

⁷⁰ *Ibid*, 40.

seorang kyai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kyai. Isi pengajaran kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, *al-qadim al salih*, yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan, memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran masa depan secara konkrit, yakni *to live a Javanese Muslim life*: cara hidup yang mendambakan damai, harmoni dengan masyarakat, lingkungan, dan Tuhan.⁷¹

g. Budaya keilmuan yang tinggi

Menjadi muslim berarti menjadi santri, menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari kegiatan belajar 24 jam di lembaga pendidikan pesantren. Status santri, bagi komunitas ini, dengan demikian selalu lebih mulia dibanding dengan status non-santri. Rujukannya jelas ayat al-Qur'an yang menjanjikan status mulia dan khusus bagi kaum beriman dan berilmu. Pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan guru-murid yang tidak pernah terputus adalah implementasi dari ajaran Nabi yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati, *minal mahdi ila al lahdi*.

“(Nilai tertinggi pengetahuan agama dan transmisi dalam Islam pada dasarnya tidak perlu diragukan. Nabi menjamin bahwa orang-orang yang sedang dalam perjalanan untuk mengejar pengetahuan akan dipermudah oleh Allah menuju jalan ke surga. Murid-murid Muhammad telah berhasil mentransformasi dan menerapkan ajarannya tentang semangat besar mencari pengetahuan. Motivasi keagamaan ini juga ditemukan juga dalam tradisi rihlah. Sebuah tradisi utama yang disebut *Al-rihlah Fi Talab Al-ilm*,”perjalanan untuk mencari ilmu”, adalah bukti rasa ingin tahu yang demikian luas di kalangan ulama).⁷²

⁷¹*Ibid*, 42-43.

⁷²*Ibid*, 44-45.

Ada yang menonjol sebagai ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tradisional, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam Klasik berbahasa Arab, teknik pengajarannya dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *Weton*, selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebutkan hafalan dan halaqah.⁷³

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.⁷⁴

a. Pondok

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga menopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru. Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur diatas lantai tanpa alas kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dan keluarga kayapun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka-mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.⁷⁵

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang

⁷³*Ibid*, 31.

⁷⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

⁷⁵*Ibid*, 84-85

jumlah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi pesantren ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.⁷⁶

c. Pengajaran kitab klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama krangan-krangan ulama yang menganut paham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Perlu ditekankan disini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat "statis" dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para Kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi, maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁷⁷

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam

⁷⁶*Ibid*, 85-86.

⁷⁷*Ibid*, 86-88.

klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua :

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.⁷⁸

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Para kyai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awan. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.⁷⁹

⁷⁸*Ibid*, 88-89.

⁷⁹*Ibid*, 93-94.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti termasuk dalam kategori kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini, peneliti melakukan dialog dengan subjek yang diteliti untuk memperoleh data-data lisan kemudian dicatat secara lengkap terkait dengan masukan yang diperoleh dari subyek tersebut. Data selanjutnya dideskripsi.⁸⁰

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan suatu kasus. Penelitian ini bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang diteliti secara khusus sebagai suatu kasus. Penelitian ini akan dilakukan faktor-faktor yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian studi kasus ini dipilih juga karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai bagaimana pemahaman para santri dalam menanamkan nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* untuk mencegah tindakan *bullying* di lingkungan pesantren.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁸¹ Dalam penelitian kualitatif peneliti atau dibantu dengan rekannya sebagai instrumen penelitian atau alat pengumpul data, oleh karena itu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan berperanserta dalam kegiatan kemasyarakatan.⁸² Dengan begitu, peneliti di lapangan akan sepenuhnya hadir dan terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data tersebut benar-benar valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan hadir dilapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Melalui surat izin tersebut memulai dengan melakukan wawancara dengan ustadz pengajar kitab *Bidayah Al-Hidayah*, santriwan-

⁸⁰Lexy.j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), 4.

⁸¹*Ibid*, 163.

⁸²*Ibid*, 4.

santriwati yang mempelajari kitab tersebut, dan pendamping santri putra dan santri putri. Pengamatan atau observasi terkait bagaimana pemahaman santri terhadap nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan metode apa yang dilakukan dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* juga dilakukan selama periode tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran Magetan. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Mengingat bahwasannya Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran adalah lembaga pendidikan yang bercirikan Pondok masyarakat.
2. Mengingat bahwa latar belakang Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran merupakan pesantren yang mana notabennya adalah pondok thoriqoh, dimana thoriqoh itu syarat dengan ilmu tasawufnya atau akhlak untuk menjadi manusia yang mampu menyeru *amar ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam membuat skripsi ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisa suatu pernyataan dari suatu penelitian tersebut.

Adapun sumber data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Sumber data primer, merupakan bahan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah Kitab *Bidayah Al-Hidayah* karya Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi dan Ustadz Ofan Anggik Primanda sebagai pengajar Kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Selain itu, dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer yaitu berbagai macam jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada santri putra dan santri putri Pondok PSM Takeran, pendamping santri putra dan santri putri Pondok PSM Takeran.
2. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku penunjang yang berkaitan dengan kajian ini beserta sumber data tertulis, foto dan statistik yang menunjang penelitian tersebut, serta data yang akan diperoleh dari sumber ini juga menyangkut bagaimana pemahaman santri terhadap nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran ini.

E. Prosedur dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁸³

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁸⁴

Dalam penelitian ini, observasi tersebut berupa pengamatan peneliti secara langsung terhadap santriwan-santriwati di Pondok PSM Takeran untuk mengetahui tentang pemahaman santri terhadap nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁵ wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

Ada beberapa macam wawancara yang bisa dilakukan dalam penelitian yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.

⁸³Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017), 225.

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 225.

⁸⁵Lexy.j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

- c. Wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini orang yang akan diwawancarai adalah:

- a. Ustadz pengajar kitab *Bidayah Al-Hidayah* yaitu, untuk memperoleh informasi mengenai nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*.
- b. Santri yaitu untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan sejauh mana kepehaman santri dalam mempelajari kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran.
- c. Pendamping santri, yaitu untuk memperoleh informasi mengenai tingkah laku santri di Pondok PSM Takeran, metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah*, dan kebijakan apa yang dilakukan dari pihak pesantren dalam mengatasi kasus *bullying* dan pelanggaran-pelanggaran tata tertib di Pondok PSM Takeran.

Hasil wawancara harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁶ Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, dan melalui foto, arsip, atau lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai profil Pondok PSM Takeran, foto kegiatan penunjang dalam pencegahan kasus *bullying*, dokumen-dokumen, arsip yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

⁸⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah dikumpulkan.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinyu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Peneliti setelah data diperoleh dari lapangan, mencatat dengan teliti dan terperinci, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu.

2. Model data (Data Display)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Peneliti selanjutnya, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktifitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjas, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-ini secara jelas, memlihara kejujuran, dan kecurigaan tetapi kesimpulan masih jauh.⁸⁷

Peneliti menganalisis data dengan terus menerus, baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas

⁸⁷*Ibid*, 245-253.

data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang di maksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari bisa juga diartikan sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

Ketekunan pengamatan ini peneliti melakukan dengan cara (1). Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kondisi keadaan santri yang mengikuti pembelajaran kitab *Bidayah Al-Hidayah* (2). Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami sampai memperoleh data yang akurat.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini digunakan tehnik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Dengan hal ini peneliti menemukan suatu data (a) membandingkan hasil wawancara dengan data hasil pengamatan. (b) membandingkan apa yang dikatakan siswa mengenai kajian keagamaan dengan nilai-nilai yang didapat. (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai sumber untuk memperoleh data yang relevan, salah satunya dengan mewawancarai ustadz pengajar kitab *Bidayah Al-Hidayah*, pendamping santri putra dan putri, maupun santrivan-santriwati serta membandingkan dengan data yang diperoleh sampai mendapat data yang akurat.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat tiga tahapan ditambah tahapan akhir penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian⁸⁸ (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan

⁸⁸Lexy.j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

data (3) tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data dan yang terakhir (4) tahap penulisan laporan hasil penelitian.



BAB IV

**INTERNALISASI NILAI CINTA DAMAI
DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH*
UNTUK MENCEGAH *BULLYING* DI LINGKUGAN PESANTREN
(STUDI KASUS DI PONDOK PSM TAKERAN)**

A. Data Umum

1. Profil Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang cukup terkenal di eks-karesidenan Madiun. Pondok pesantren ini terletak di jantung kecamatan Takeran Kabupaten Magetan propinsi Jawa Timur, sekitar 16 kilometer dari arah Magetan dan sekitar 9 kilometer dari arah Madiun. Bagi yang ingin mengunjungi pondok pesantren ini, apabila dari arah Madiun, rute yang ditempuh adalah jalan raya yang menuju ke arah Goranggareng. Apabila dari arah Magetan, jalur yang ditempuh adalah jalan raya menuju arah Goranggareng kemudian dilanjutkan jalan raya ke arah Madiun. Begitu halnya bagi yang datang dari arah Maospati dan Ponorogo. Hanya saja yang dari arah Ponorogo bisa mengambil dua jalur, yakni lewat jalan raya Ponorogo ke arah Madiun kota kemudian langsung menuju jalan raya Goranggareng, atau lewat jalan raya Lembeyan – Goranggareng kemudian belok jalur ke arah Madiun. Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) pada mulanya bernama “Pesantren Takeran“ adalah bentuk pesantren sentris, dengan sistem pengajarannya melalui pendekatan pondok murni. Pesantren Takeran didirikan oleh Kyai Hasan Ulama’ yang merupakan seorang ulama’ ahli hikmah sufiyah dengan dibantu oleh Kyai Moh. Ilyas pada tahun 1880 M / 1303H. Kyai Hasan Ulama’ adalah putra Kyai Kholifah dan merupakan prajurit penasihat spiritual Pangeran Diponegoro yang mengungsi ke daerah timur (Desa Bogem, Sampung, Ponorogo tahun 1825 – 1830 M). Setelah Kyai Kholifah wafat, Kyai Hasan Ulama’ meninggalkan Bogem menuju Takeran yang sebelumnya menetap sementara di Desa Tegalrejo dalam upaya proses pendalaman ilmu agama yang dimiliki, dirasa cukup mendalami ilmunya Kyai Hasan Ulama’ berangkat ke Takeran dan merintis berdirinya pesantren dalam bentuk pondok tradisional dan mengubah lingkungan masyarakat yang sebelumnya kurang tersentuh nilai-nilai moral menjadi lingkungan yang sarat dengan norma-norma agamis. Hal itu dapat dilihat dari aspek budaya yang berkembang di tengah masyarakat, serta berdirinya tempat-tempat

ibadah (*Langgar/Surau*) di beberapa tempat, yang pendirinya adalah santri-santri Kyai Hasan Ulama'. Pengembangan Pesantren Takeran tetap berlangsung sampai akhirnya Kyai Hasan Ulama' wafat pada tahun 1914 M / 1337 H. Kelangsungan Pesantren Takeran diteruskan oleh putra-putranya serta pengasuh yang telah dididik dibawah pimpinan KH. Imam Muttaqien putra sulung Kyai Hasan Ulama'. Pada masa kepemimpinan KH. Imam Muttaqien masih meneruskan pengajaran yang sama seperti KH. Hasan Ulama'. Setelah KH. Imam Muttaqien wafat pada tahun 1936 M maka Kyai Imam Mursyid Muttaqien sebagai putra almarhum, memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan Pesantren. Setelah beberapa tahap pembicaraan yang mendalam dan mendasar, Kyai Imam Mursyid Muttaqien secara konsepsional membuat metode pengembangan Pesantren dengan suatu sistem kelembagaan yang terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama "PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN" dan dikukuhkan dalam rapat besar Pesantren di Masjid Jami' Pesantren Takeran, tepatnya pada tanggal 16 September 1943 M/9 Syawal 1362 H. Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran adalah:

a. VISI PSM

Menjadikan anggota masyarakat yang berilmu, beramal, dan bertaqwa.

b. MISI PSM

- 1) Memancarkan pendidikan luas tentang Islam.
- 2) Mengeluarkan sebanyak-banyaknya orang yang cakap dan luas serta tinggi kefahamannya tentang agama Islam.
- 3) Rajin berbakti dan beramal kepada masyarakat berdasarkan taqwa (takut dan tunduk) kepada Allah.
- 4) Bersemangat Islam dan patriot Islam (*Ruhul Islam wal Wathon*).
- 5) Berkemampuan mandiri dan terampil mengurus diri pribadi serta beradaptasi secara dinamis.

Pendidikan di pesantren ini meliputi pendidikan formal diantaranya MTs (Madrasah Tsanawiyah), MAN (Madrasah Aliyah Negeri), SMK/SMEA (Sekolah Menengah Keatas) dan non formal (Madrasah Diniyah). Dengan fasilitas seperti masjid, asrama santri, kantor, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamar mandi/wc,

klirik kesehatan. Selain itu, juga terdapat organisasi OSIS/IWP (Ikatan Warga Pelajar), Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja). Di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran ini juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler diantaranya :

- a. Kajian kitab-kitab kuning
- b. Pembinaan Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
- c. Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
- d. Diskusi dan Penelitian Ilmiah
- e. Kepramukaan
- f. Pengembangan Olahraga
- g. Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Marawis
- h. Pengembangan Seni Beladiri
- i. Tahfidhul Qur'an
- j. Pengembangan jurnalistik dan publisistik
- k. Pengembangan Extra (Lab Skill), Ketrampilan, Wirausaha

Keadaan santri Pondok Pesantren sabilil Muttaqien (PSM) Takeran tiap tahun terus bertambah walaupun tidak sebanyak pondok-pondok yang lain, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa Pondok PSM Takeran ini mengalami perkembangan. Di pesantren ini terdapat empat kelas sesuai tingkatan kelasnya, dan salah satunya adalah program khusus tahfidz. Berikut data santri tahun pelajaran 2019/2020 :

Kelas	Program Madrasah	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	L	P
1	Ula	1	16	8	8
1	Wustho	1	28	13	15
2	Wustho	1	24	12	12
3	Wustho	1	12	5	7
1	Ulya	1	23	8	15
2	Ulya	1	19	4	15
3	Ulya	1	12	5	7
1	Tahfidz	1	12	8	4
2	Tahfidz	1	5	1	4
JUMLAH			151	64	87

Begitupun dengan keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren ini sudah sangat cukup, terstruktur, dan masing-masing individu sudah sangat jelas tugasnya. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing, dengan

terstrukturanya tugas tersebut dapat membentuk tim untuk mencapai tujuan bersama dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

No	Nama	Jabatan	Agama	Jenis kelamin	Pendidikan Terakhir
Pengasuh Pondok					
1	Drs. K.H Hardilan Abdullah	Pengasuh Pondok	Islam	L	S1
		Guru			
Pendidik					
2	Hj. Ulfatul Afifah	Koperasi pesantren	Islam	P	S1
		Guru			
3	Yusuf	Kamadin Ulya	Islam	L	MA
4	Ahmad Rajab Imaduddin, S.Pd.I	Kamadin Wustho	Islam	L	S1
		Guru			
5	Muh. Luthfi Muharram		Islam	L	MA
6	Abdul Azis, S.Hi	Pendamping santri	Islam	L	S1
7	Basra Maulana Yusup, S.Pd.I	Kesantrian/Pendamping santri	Islam	L	S1
		Guru			
8	Ofan Anggik Primanda	Koordinator kurikulum	Islam	L	MA
9	Ismail, S.Pd.I	Guru	Islam	L	S1
10	Hj. Sri Indijah	Guru	Islam	P	S1
11	Ahmad Ibnul Muktamirin	Pembina tartil	Islam	L	MA
12	Wahid Hasyim	Guru	Islam	L	S1
13	Muhammad Khoiri		Islam	L	S1
14	Shofia Fajrin Hardiyanti M.Pd	Kamadin Ula	Islam	P	S2
		Guru			
15	Yulia Anis Wardani	Pembina program tahfidz/Pendamping Santri Putri	Islam	P	MA
16	Robi'ah Vina Sari	Ketatausahaan	Islam	P	MA
17	Lasinem	Tenaga konsumsi	Islam	P	SD
18	Rukini	Tenaga konsumsi	Islam	P	SMP
19	Indah Ahmad	Perbelanjaan	Islam	P	SMA
20	Muhdlori A	Guru	Islam	L	SMA
21	Nur Kholis	Pendamping Santri Putra	Islam	L	SMA
22	Cicik Lusiana	Tenaga Dapur	Islam	P	SMA
23	Ismawati Erita	Tenaga Dapur	Islam	P	SMA
24	Siti Fatimah	Tenaga Koperasi	Islam	P	SMA

B. Data Khusus

1. Pemahaman santri Pondok PSM Takeran terhadap internalisasi nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Kitab “*Bidayah Al-Hidayah*” merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia.⁸⁹ Uraian tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ustadz Ofan Anggik Primanda, dengan hasil wawancara :

“Melihat Pondok kita yang notabennya adalah pondok thoriqoh, dimana thoriqoh itu syarat dengan ilmu tasawufnya sedangkan belum pernah dikaji pada saat itu yang kaitannya dengan ilmu-ilmu tasawuf atau akhlak maka darinya memang perlu diberikan wawasan, untuk itu maka saya mengambil kitab *Bidayah Al-Hidayah* sebagai dasar pondasi anak-anak untuk mengenal pelajaran tasawuf. Meskipun banyak sekali kitab-kitab akhlak yang bisa kita pelajari, cuma *Bidayah Al-Hidayah* ini lebih sistematis dan disertai dengan do’a-do’a yang ma’tsurat, do’a-do’a yang disandarkan atau diajarkan oleh kanjeng Nabi. Kitab *Bidayah Al-Hidayah* lebih luas meskipun dasar, jadi detailnya itu mulai dari bangun tidur sampai ingin tidur lagi semua itu dibahas dikitab ini, jadi *amaliyah yaumiyah* bagi seorang muslim itu semua dibahas dikitab *Bidayah Al-Hidayah*. Jadi bagaimana menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya.”⁹⁰

Dapat dijelaskan bahwa kitab *Bidayah Al-Hidayah* ini ilmu yang membahas tentang tasawuf. Kitab yang pembahasannya lebih sistematis dan disertai dengan *amaliyah yaumiyah* (amalan harian) seperti *qiyamullail*, ma’tsurat, puasa senin kamis, hafalan al-Qur’an, dan beberapa poin lainnya, dapat dikatakan juga sebagai pementapan iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari, maka dari itu kitab ini menjadi pondasi para santri untuk mengenal ilmu tasawuf atau akhlak untuk menjadi manusia yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya.

Dalam mengamalkan sebuah ajaran yang disampaikan oleh ustadz, pastilah terlebih dahulu para santri memahami apa yang disampaikan oleh ustadz dalam mengajar, seperti dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada santri putri (Maylani Anggun, Claravika, Khoirunnisak) mereka sependapat bahwasannya ajaran tasawuf al-Ghazali ini dapat menuntun mereka menjadi pribadi yang lebih baik, dengan begitu mereka benar-benar paham dan dapat mengamalkan dari isi kitab tersebut, dan itu tak lepas dari bagaimana sang ustadz dalam menyampaikan materi. Mereka menyampaikan

⁸⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa’d an-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/4-3/2020

bahwa dalam kajian kitab *Bidayah Al-Hidayah* pengajarannya yaitu dengan metode *sorogan*, seperti dalam wawancara:

“Banyak yang kami dapatkan, yang mulanya kami tidak mengetahui bisa paham dan Alhamdulillah proses pengamalan dari kitab *Bidayah Al-Hidayah*, apalagi seperti sepemahaman kami bahwa dikitab tersebut membahas tentang akhlak dan adab keutamaan amalan beserta tuntunannya. Walaupun dalam kitab tersebut menggunakan metode *sorogan* yaitu ustadz menerangkan dan santri mendengarkan, didalam pengajarannya ustadz juga memberikan contoh-contoh mulai dari hal yang kecil, dan juga setelah kajian selesai ustadz memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya bagian mana yang belum dipahami. Dengan begitu kami para santri dapat mudah memahami dari isi kitab *Bidayah Al-Hidayah*.”⁹¹

Dapat dijelaskan bahwa di pondok PSM Takeran ini untuk dapat memahamkan santri, metode yang dilakukan ustadz dalam mengajar kitab yaitu dengan cara *sorogan* disertai dengan tanya jawab, dengan begitu para santri mempunyai kesempatan untuk bertanya bagian mana yang belum dipahami dan juga melatih mental santri.

Berangkat dari latar belakang, peneliti memfokuskan pada internalisasi nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dalam rangka mencegah *bullying*, berikut akan disebutkan dan dijelaskan penanaman nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah*, seperti pada hasil wawancara kepada santri putra (Nur Kholis, Guntur, Syamsul) :

“Saya menemukan didalam kitab tersebut terdapat nilai cinta damai, yang saya ingat didalam kitab tersebut kita dianjurkan untuk menjaga 6 anggota tubuh kita dari perbuatan maksiat seperti mata, telinga, lidah, hati, tangan, kaki, karena menurut saya mengapa ada anjuran untuk kita menjaga tersebut? karena untuk meminimalisir terjadinya hal-hal buruk permusuhan kebencian, dan ada juga disub bab lainnya seperti adab persahabatan.”⁹²

Dapat dijelaskan bahwa salah satu upaya dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu seperti yang dilakukan di Pondok PSM ini dengan menanamkan nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* yaitu seperti menjaga 6 anggota tubuh dari perbuatan maksiat seperti mata, telinga, lidah, hati, tangan, dan kaki, menjaga maksiat bathin dan adab-adab dalam bergaul.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/28-2/2020

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/28-2/2020

a. Menjaga Mata

Untuk meminimalisir supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari menjaga mata, di pondok PSM Takeran ini menanamkannya dengan cara membuat peraturan yang melarang santri untuk membawa alat elektronik berupa HP, hal tersebut dilakukan karena HP bukan kebutuhan utama bagi santri, kemudian HP *madharatnya* lebih banyak dari pada manfaatnya untuk usia para santri, alasan yang terakhir adalah bahwa pihak pesantren paham kalau mencegah itu lebih baik daripada mengobati. Kemudian upaya yang dilakukan pihak pesantren supaya mata tetap terjaga yaitu dengan di setiap lokasi baik asrama putri maupun putra dipasang poster-poster *mahfudzot* yang berisi tentang nilai-nilai seperti nilai cinta damai (tolong-menolong, anjuran melemparkan senyum kepada saudara-saudaranya, dll) jadi dengan apa yang dilihat setiap harinya secara tidak sadar santri dapat menangkap pesan tersebut mulai dari melihat, membaca, dan dapat hafal dengan sendirinya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menjaga Telinga

Internalisasi nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* untuk mencegah tindakan *bullying* dengan menjaga salah satu anggota tubuh kita seperti telinga, di Pondok PSM Takeran ini mengantisipasinya dengan setiap hari diputar *murottal* dan sholawat melalui pengeras suara setiap *ba'da* kegiatan subuh dan diniyah sore menjelang maghrib. Dengan begitu, santri akan terbiasa mendengarkan ayat-ayat al-qur'an dan berdzikir walaupun didalam hati, dengan tidak sengaja ketika santri mendengar hal-hal yang buruk akan merasa risih dan menjauhinya.

c. Menjaga Lisan

Supaya lisan selalu terjaga dari hal-hal yang buruk (berhati-hati dalam berbicara) di Pondok PSM Takeran untuk mengantisipasinya yaitu dengan cara santri dilatih untuk berdzikir seperti santri wajib membaca *aurad ba'da* sholat sampai selesai dan kegiatan mujahadah yang biasa dilakukan satu bulan sekali setiap malam ahad wage, dan mujahadah itu sendiri tidak hanya berlaku untuk santri saja tetapi diikuti semua warga baik keluarga besar PSM, komplek pondok dan juga wali santri, kemudian apel pagi dan sore (membaca do'a ma'tsurot) di Halaman depan pondok putri yang dilakukan oleh santriwan-santriwati, menghafal dan menyetorkan hafalan hadits *Arba'in* setiap malam jum'at setelah membaca *ya sin fadhilah* yang dilakukan di Aula pondok putri yang diikuti santriwan-santriwati dan para pendamping santri,

membaca sholawat *dziba'* yang dilakukan setiap malam senin di Aula pondok putri yang diikuti oleh santriwan-santriwati, serta hafalan dan menyetorkan surat-surat yang dibaca di waktu sholat, dan hafalan-hafalan tersebut nantinya sebagai syarat lulus pondok, serta beberapa kegiatan penunjang lainnya,.

Tradisi tersebut adalah upaya pesantren dalam mencegah perkataan yang tidak baik diucapkan, karena tidak sedikit persahabatan menjadi retak hanya karena perkataan yang menyinggung perasaan temannya, banyak pertemanan yang akhirnya berujung permusuhan dikarenakan ucapan yang keluar dari lisan, banyak berbicara yang tidak bermanfaat membuat hati menjadi keras, jika tidak mampu untuk menjaga lebih baik diam, dan diam merupakan solusinya. Maka dari itu, membiasakan dengan berdzikir adalah cara untuk mencegah maksiat lisan. Karena ketika kita sadar itu adalah perbuatan dosa atau maksiat maka sesegera mungkin untuk memohon ampun kepada Allah atau bertaubat dengan cara berdzikir.

d. Menjaga Dua Tangan dan Menjaga Dua Kaki

Dalam menjaga dua tangan dan dua kaki, di pondok PSM Takeran ini mewujudkannya menjadi seni, berupa kegiatan extra pencak silat. Dalam extra tersebut santri tidak hanya dilatih fisiknya saja akan tetapi juga nonfisiknya seperti diajarkan kedisiplinan, kebersamaan dan yang lainnya. Dengan diberikannya wadah ini, maka santri mempunyai kesadaran jika dikaruniai dua tangan dan dua kaki ini tidak untuk melakukan maksiat seperti mem-*bully* teman dengan menendang, menjambak, mendorong, dan bentuk kekerasan lainnya, akan tetapi untuk melindungi diri jika diharuskan untuk melakukannya (kebaikan), mereka juga sadar bahwa mempunyai dua tangan dan dua kaki tersebut untuk melakukan hal-hal positif contohnya tolong-menolong, dalam melakukan hal yang baik santri juga dilatih untuk menjadi santri yang serba bisa seperti kalau bahasa di pondok PSM Takeran ini *nukang* yaitu membenahi sarana maupun prasarana pondok secara bergotong royong. Dengan begitu, terwujudlah rasa peka terhadap lingkungan dan timbullah nilai cinta damai disetiap jiwa para santri.

e. Cara-cara Meninggalkan Maksiat Bathin (Hati)

Dalam menanamkan nilai cinta damai tentulah berawal dari diri kita pribadi yaitu salah satunya dengan meninggalkan maksiat bathin, karena kemaksiatan bathin lebih parah daripada kemaksiatan dzahir. Maka dari itu, di pondok PSM Takeran ini mengantisipasinya dengan cara menanamkan pada setiap jiwa para santri untuk *ajeg*

(rutinan) atau men-istiqomahkan yang telah menjadi tradisi atau kegiatan di Pondok PSM Takeran. Dengan begitu santri tidak memiliki celah untuk melakukan perilaku-perilaku yang buruk.

f. Adab-adab dengan Sahabat (Kawan Karib)

Dalam menginternalisasikan adab berteman (dengan yang dikenali, tidak dikenali, dan dengan sahabat) yaitu di Pondok PSM Takeran ini melakukannya dengan cara, menanamkan sikap saling menghormati, seperti tidak berbicara kasar, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua dengan sebutan “Mas”, “Mbak”, “Sampeyan” atau “Panjenengan”, dan juga mempunyai tradisi “Tata krama masuk kantor” seperti memakai pakaian almamater (sopan), mengucapkan salam, wajib menggunakan bahasa krama jawa, dan masuk jika ada kepentingan, serta dalam menanamkan nilai cinta damai para santri mempunyai tradisi kumpul, kumpul disini tidak sekedar berkumpul, tetapi berkumpul untuk mengerjakan tugas bersama, bercanda, saling bercerita tentang masalah yang dialami, dengan begitu santri mampu memecahkan masalah bersama dan dapat saling memotivasi. Tolong-menolong, yaitu ketika ada teman sakit diambalikan makan dan diantarkan berobat. Dengan begitu terwujudlah nilai cinta damai dalam jiwa para santri.

Dengan menanamkan tradisi tersebut, setiap jiwa santri dapat merasakan lingkungan yang nyaman dan damai karena mempunyai rasa saling menghormati, menghargai, dan menyayangi.⁹³

C. Metode dalam menanamkan nilai cinta melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran

1. Metode Keteladanan dan Pemberian Nasihat

Nilai cinta damai di Pondok PSM Takeran seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), tolong menolong, *guyup rukun*, menghormati, dan kumpul ini sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai cinta damai di Pondok PSM Takeran tersebut dengan menerapkan metode keteladanan. Karena metode keteladanan dalam hal ini, guru berperan sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didiknya serta orang yang disekitar lingkungannya

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/4-3/2020

yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru, yang disebut model sendiri adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk memindahkan informasi kedalam individu (pengamat).⁹⁴ Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Basra Maulana Yusup, S.Pd.I selaku pendamping santri putra sekaligus pengajar di Pondok PSM Takeran :

“Pertama jelas keteladan, dan memberi nasihat. Karena sebuah kedamaian akan terwujud karena sosok figur yang selalu menasehati dengan keteladanannya, tak perlu berucap tutur itu mengalir bersamaan dengan aktifitas-aktifitas yang beliau lakukan. Pada umumnya hubungan yang baik diantara sesama manusia berawal diantara dari sedapnya wajah ketika bertemu. Terlalu sulit membangun hubungan dengan orang lain dengan wajah cemberut. Penyedap wajah itu ada pada senyum. Seperti pada kaidah *“lisanul hal afshahu min lisanil maqal”* yaitu perilaku lebih fasih dari perkataan. Artinya pesan yang disampaikan melalui sikap atau perilaku atau gerak tubuh lebih cepat ditangkap daripada kata-kata. Seperti di pondok PSM ini senyum itu sudah menjadi tradisi, baik yang dikenali ataupun tidak dikenali. Ketika bertemu dengan orang juga mengucapkan salam dengan sopan dan santun”⁹⁵

Dapat dijelaskan bahwa metode keteladan dan memberi nasihat, yaitu perpegang pada kaidah *“lisanul hal afshahu min lisanil maqal”* (perilaku lebih fasih dari perkataan) artinya pesan yang disampaikan melalui sikap atau perilaku atau gerak tubuh lebih cepat ditangkap daripada kata-kata. Seperti yang sudah menjadi tradisi di Pondok PSM Takeran yaitu dengan membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) kepada orang yang dikenali maupun tidak. Dengan begitu, sebuah kedamaian akan terwujud karena sosok figur yang selalu menasehati dengan keteladanannya, tak perlu berucap tutur itu mengalir bersamaan dengan aktifitas-aktifitas yang lakukan.

Sebagai penghormatan dan sikap saling menyayangi kepada sesama muslim di Pondok PSM Takeran ini menanamkan metode keteladan yang dicontohkan para ustadz yaitu dengan cara 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), sebagaimana yang diungkapkan Yulia Anis Wardani selaku pendamping santri putri sekaligus ustadzah di Pondok PSM Takeran:

”5S itu yang selalu ibu pengasuh dan para ustadz ingatkan kepada para santri, seperti ketika ada wali santri datang ke pondok untuk sambang anaknya, para santri yang berjumpa wajib meyapa dan mengucapkan salam sambil

⁹⁴ Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 116.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/6-3/2020

menyalaminya dengan sopan santun. Dengan begitu kedamaian dan kenyamanan pondok dapat tercipta. Saya juga yakin tidak hanya di pesantren ini saja banyak di lembaga-lembaga pendidikan lain yang sudah menerapkan cara ini karena 5S ini adalah sebuah penghormatan kita terhadap yang lain.”⁹⁶

Diantara keteladanan yang dilakukan yang dilakukan oleh ustadz di Pondok PSM Takeran dalam menginternalisasikan nilai cinta damai yakni sebagai berikut :

a. Senyum

Bahwa segala perilaku kita sangat memungkinkan untuk diterjemahkan dalam kata-kata, maka dari itu kita harus membiasakan tersenyum karena ketika kita tersenyum terhadap saudara kita, maka orang lain akan langsung menangkap pesan bahwa kita senang bertemu dengannya juga dengan tersenyum akan merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa.

b. Salam

Mengucapkan salam dengan ketulusan mampu mencairkan suasana yang kaku, dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam sebagai seorang muslim.

c. Sapa

Saling bertegur sapa dengan ramah akan menciptakan suasana yang akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa dihargai dan juga untuk menyapa, lebih baik memanggil dengan nama yang baik atau nama asli bukan nama julukan, jika nama julukan bisa jadi orang yang disapa tersebut merasa sakit hati dengan panggilan itu.

d. Sopan dan santun

Sebagai seorang muslim ataupun santri mempunyai tata krama itu sudah menjadi identitasnya, seperti halnya etika ketika berjalan didepan orang tua dengan menunduk dan membungkukkan badan, sopan santun ini merupakan gerak , kata atau tindakan kita untuk dihargai orang lain. Dengan tindakan dan ucapan seperti berbahasa krama halus kepada orang lain membuat mereka merasa dihargai dan dihormati.

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, seperti santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan, maka akan dikenakan sanksi. Disinilah peran ustadz dan pengurus pondok sangat penting untuk mengatasi kasus tersebut dengan memberi kebijakan yang sesuai apa yang dilanggar. Tujuan dengan adanya sanksi atau *Ta'ziran* ini supaya santri memiliki efek jera baik yang melakukan

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/18-3/2020

pelanggaran atau santri yang tidak melanggar. Seperti yang ungkapkan oleh Yulia Anis Wardani :

“Pasti ada, entah itu masalah sepele atau memang sengaja hanya ingin menjahili temannya. Sampai kemarin itu ada yang ngadu ke orang tuanya kalau dijahili temannya dan minta dipindah. Setelah kami telusuri ternyata itu hanya alasan si santri yang katanya *dibully* tadi biar dipindahkan. Karena anak itu awalnya tidak ingin masuk pondok, dan kemauan ke pesantren ini adalah keputusan dari orang tua, jadi si anak ini masuk pondok dengan keadaan terpaksa makanya mencari berbagai alasan biar dipindahkan sama orang tuanya, dan itu tidak hanya terjadi di tahun ini saja, setiap tahun pasti ada kasus yang seperti ini.

Untuk mengatasinya, kami sebagai pengurus dan sekaligus sebagai pengganti orang tua dirumah tentu pertama kita melakukan tindakan pendekatan ke anak itu, melakukan perhatian lebih dari santri lain, dan mendekati anak tersebut dengan teman-teman, intinya anak tersebut butuh bimbingan khusus.

Kalau terkait masalah peraturan dan pelanggaran, itu sudah kami sampaikan ketika diawal masuk pondok pada kegiatan pekan ta’aruf, mulai dari peraturan-peraturan terkait kewajiban dan larangan serta konsekuensi yang santri perbuat, kami membaginya dalam tiga poin, pertama diberi peringatan (memberi nasihat), pemberitahuan orang tua baik berupa tulisan atau lisan, jika memang tidak bisa dipertimbangkan lagi kami dengan terpaksa mengeluarkan santri tersebut yang tujuannya memberikan efek jera untuk santri lainnya. Dengan begitu santri tau apa yang harus mereka lakukan dan jauhi. Kami juga membuat buku pedoman yang mana isi tersebut berupa peraturan-peraturan dan bacaan amaliyah yang dilakukan di pondok PSM ini.”⁹⁷

Dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan pekan ta’aruf yang dilakukan pertama kali santri masuk pondok yaitu para santri baru diberi buku pedoman santri yang memuat tentang peraturan-peraturan selama di pondok pesantren dan memuat kewajiban, larangan serta sanksi ketika santri melanggar peraturan. Di pondok PSM dalam memberi kebijakannya ketika santri melakukan pelanggaran yang dilakukan pihak pesantren adalah dengan memberi perhatian lebih kepada santri tersebut, dengan tujuan mengusut mengapa melakukan hal tersebut, karena jika anak itu dirangkul maka anak tersebut akan senang dan berusaha berubah menjadi yang lebih baik karena merasa ada yang memberi dukungan dan motivasi. Tapi jika santri tersebut benar-benar mutlak sengaja melakukan pelanggaran, maka pihak pesantren memberikan kebijakan dengan membaginya menjadi tiga poin yaitu : 1) diberi peringatan (diberi nasihat), 2) pemberitahuan orang tua secara lisan atau tertulis, 3) dikeluarkan, yang bertujuan sebagai efek jera dan bertanggung jawab apa yang diperbuat.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/18-3/2020

2. Metode Pembiasaan

Selain menerapkan metode keteladanan, upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk menginternalisasikan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan. Karena pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁹⁸ Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Basra Maulana Yusup, S.Pd.I selaku Pendamping santri putra sekaligus pengajar di Pondok PSM Takeran :

“Metode Pembiasaan, apa yang ada dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* maupun kitab tasawuf lainnya kita jadikan program kegiatan di pondok dengan sistem terpadu, seperti berdzikir melalui aurod *yaumiyah* yang terdapat jadwal-jadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tolong-menolong dan *guyub rukun* juga sudah menjadi kebiasaan santri di pondok ini. Dalam penanaman sistem terpadu dalam berdzikir melalui aurod *yaumiyah* yaitu dengan setiap ba'da subuh santri baik putra maupun putri dikumpulkan menjadi satu kelas di Aula untuk dibekali beberapa amalan sehari-hari seperti bacaan bangun tidur sampai tidur lagi dan beberapa praktek ibadah yang bertujuan untuk menyempurnakan bacaan-bacaan serta gerakan-gerakan tersebut.”⁹⁹

Dapat dijelaskan bahwa metode pembiasaan di Pondok PSM Takeran yaitu dengan cara apa yang ada dalam kitab dijadikan sebagai program kegiatan di pondok dengan sistem terpadu, seperti berdzikir melalui aurod *yaumiyah*. Dalam penanamannya setiap ba'da subuh santri baik putra maupun putri dikumpulkan menjadi satu kelas di Aula untuk dibekali beberapa amalan sehari-hari seperti bacaan dan amalan ketika bangun tidur sampai tidur lagi dan beberapa praktek ibadah yang bertujuan untuk menyempurnakan bacaan-bacaan serta gerakan-gerakan tersebut. Harapan dibekalnya amalan-amalan dengan sistem terpadu tersebut santri dapat membiasakan diri dalam mengamalkan ajaran tersebut serta dapat mempunyai sikap tolong-menolong dan *guyub rukun* sesama manusia.

Pengajaran internalisasi nilai-nilai melalui pembiasaan seharusnya membantu peserta didik memahami nilai tersebut, menerima dan menunjukkan komitmen terhadapnya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembiasaan maka nilai-nilai yang diinternalisasikan cenderung menjadi karakter

⁹⁸ Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 100.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/6-3/2020

karena pada gilirannya akan merefleksi dalam sistem perilaku individu yang bersangkutan. Seperti yang diungkapkan oleh Yulia Anis Wardani :

“Sudah dari jaman dahulu santri di Pondok PSM Takeran ini sudah mempunyai kebiasaan seperti *guyup rukun* dan tolong-menolong. Hal ini tak lepas dari awal masuk mereka ke pesantren, sebelumnya mereka dibekali dahulu oleh pengasuh ataupun pengurus pesantren seperti memberitahu tata tertib pondok dari mulai kewajiban sampai larangan di pesantren. *Guyup rukun*, seperti makan bersama, belajar bersama, *ro'an*, berbondong-bondong sholat jama'ah ke masjid, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, saling memotivasi dan yang lain sebagainya. Kalau pembiasaan tolong-menolong seperti mengantarkan temannya yang sakit untuk berobat, mendatangi rumah keluarga teman yang sedang berduka (takziah) dan masih banyak lagi yang dilakukan, namanya juga tinggal selama 24 jam dalam satu atap dan sudah dianggap keluarga sendiri.”¹⁰⁰

Dapat dijelaskan bahwa metode pembiasaan Langkah pertama yang dilakukan di Pondok PSM Takeran yaitu dengan membekali santri diawal masuk pesantren dengan memberitahu kewajiban dan larangan selama di pesantren, kemudian upaya dalam menanamkan pembiasaan mengamalkan amalan *aurod yaumiyah*, sikap *guyup rukun* dan tolong-menolong yaitu dengan :

a. Pengajaran sistem terpadu

Pada dasarnya pembelajaran terpadu ini adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan santri untuk berperan aktif dalam pembelajaran, dalam rangka mencari, menggali dan menemukan pemahaman atau konsep. Pembelajaran terpadu ini suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Maka dari itu disini peran ustadz atau ustadzah sangat berperan penting dalam memberikan wawasannya harus disertai dengan kejelian, penguasaan dalam memberikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam penanamannya di Pondok PSM Takeran ini setiap ba'da subuh baik santri putra maupun santri putri dikumpulkan menjadi satu kelas di aula pondok putri untuk dibekali beberapa amalan sehari-hari seperti bacaan dan amalan ketika bangun tidur sampai tidur lagi dan beberapa praktek ibadah lain yang bertujuan supaya santri dapat mengetahui tuntunannya sebagai bekal ketika nanti keluar dari pesantren serta untuk menyempurnakan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan ibadah tersebut. Harapan dibekalnya amalan-amalan tersebut agar dapat beristiqomah, terbiasa berdzikir, dan menjauhi hal-hal yang dilarang

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/18-3/2020

agama seperti permusuhan, pertikaian, dan juga agar santri dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

b. *Guyup Rukun*

Kata *guyup rukun* ini sudah tidak asing lagi bagi warga PSM, karena *guyup rukun* ini sudah menjadi wejangan dari sesepuh pendiri pesantren “Mbah KH. Hasan ‘Ulama” dalam wasiatnya yang berberbunyi “*ora liwat anak putuku sing guyub rukun, podo tansah ngrameake mesjid, tak pangestoni slamet ndonyo akhirat.*” *Guyup rukun* sendiri merupakan ruh kehidupan, dengan kebersamaan tanpa ada pertikaian. Terwujudnya sikap *guyup rukun* didasari oleh sikap saling menghormati, empati, *tepo saliro*, dan sebagainya.

Dalam menanamkan sikap *guyup rukun* ini santri mempunyai kebiasaan dengan makan bersama, belajar bersama, *ro'an*, berbondong-bondong sholat jama'ah ke masjid, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta saling memotivasi. Dengan begitu akan terciptanya suasana kebersamaan dengan tidak memandang status sosial.

c. Tolong-menolong

Dalam menanamkan sikap tolong-menolong di pondok PSM Takeran, santri terbiasa melakukannya dengan cara ketika ada teman yang sakit maka sesegera mungkin mencarikan obat atau mengantarkan temannya yang sakit untuk berobat, mendatangi rumah keluarga teman yang sedang berduka (*takziah*) bersama beberapa ustadz, yang menarik lagi adalah kegiatan bakti masyarakat yang menjadi program tahunan di Pondok PSM Takeran yaitu dengan merenovasi bangunan lembaga pendidikan dari cabang PSM sendiri yang sedang memerlukan bantuan pembangunan fisik (pengecatan tembok dll), disini santri berperan penting karena untuk tenaga dari santri sendiri, program ini dilakukan di luar wilayah Pondok PSM Takeran seperti yang sudah berjalan tiga tahun ini yang dilaksanakan di kabupaten Ngawi, karena disana banyak sekali cabang PSM tingkat MI yang sedang membutuhkan bantuan pembangunan, program bakti masyarakat ini tidak hanya sekedar bantuan fisik akan tetapi santri juga mengabdikan lingkungan tersebut selama tiga hari seperti mengurus TPA dan kegiatan desa lainnya istilah lain ditingkat sekolah tinggi adalah KKN atau KPM. Untuk danapun murni infaq dari para santri yang terkumpul setiap jum'atnya dan dari beberapa alumni pondok. Dengan program ini dapat melatih santri untuk

mempunyai sikap simpati, saling membantu antar saudara dan melatih untuk bershodaqoh.

Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut santri dapat menjalankan kegiatan agama dengan baik tanpa ada paksaan, serta saat tidak melakukan santri akan merasa kehilangan.



BAB V

ANALISIS INTERNALISASI NILAI CINTA DAMAI DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH* UNTUK MENCEGAH *BULLYING* DI LINGKUNGAN PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PSM TAKERAN)

A. Analisis tentang pemahaman santri Pondok PSM Takeran terhadap nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Upaya dalam memahami santri untuk mencegah perilaku *bullying* dengan menggunakan metode yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran beranjak dari kitab *Bidayah Al-Hidayah* yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* karena nilai tersebut sangat penting digunakan sebagai bekal santri dalam berakhlakul *karimah*, yang kita tahu bahwa sekarang ini telah terjadi fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan, baik yang dilakukan pendidik ataupun peserta didik. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*.

Alasan mengapa di Pondok PSM Takeran ini mengkaji kitab *Bidayah Al-Hidayah* karena ilmu yang terkandung didalamnya membahas tentang tasawuf dan hal ini tak lepas dari latar belakang pesantren yang mana notabennya adalah pondok thoriqoh, kitab tersebut pembahasannya lebih sistematis yang disertai dengan *amaliyah yaumiyah* (amalan harian) seperti, *ma'tsurat*, hafalan al-Qur'an, dan beberapa poin lainnya, dapat dikatakan juga sebagai pemantapan iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari, maka dari itu kitab ini menjadi pondasi para santri untuk mengenal ilmu tasawuf atau akhlak, supaya menjadi manusia yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya untuk menjadi manusia yang mampu menyeru *amar ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

Upaya dalam memahami santri dalam mengamalkan sebuah ajaran yang disampaikan oleh ustadz, pastilah terlebih dahulu para santri memahami apa yang disampaikan oleh ustadz dalam mengajar, bahwasannya ajaran tasawuf al-Ghazali ini dapat menuntun menjadi pribadi yang lebih baik, dan untuk meminimalisir terjadinya hal-hal buruk seperti permusuhan dan

kebencian, dengan begitu mereka benar-benar paham dan dapat mengamalkan isi kitab tersebut, serta hal itu tak lepas dari bagaimana metode sang ustadz dalam menyampaikan materi. Metode yang dilakukan ustadz dalam mengajar kitab yaitu dengan cara *sorogan* disertai tanya jawab, dengan begitu para santri mempunyai kesempatan untuk bertanya bagian mana yang belum dipahami dan juga melatih mental santri untuk mencari tahu. Dengan begitu nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* ini sudah sesuai sebagai bekal untuk menjadikan santri yang berakhlakul karimah guna mencegah tindakan *bullying*.

Nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* adalah: pertama, menjaga mata yaitu mata sebenarnya diciptakan oleh Allah untuk dapat melihat segalanya untuk digunakannya dalam hal menunaikan ibadah, untuk dapat melihat keindahan dan keajaiban Tuhan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka di Pondok PSM Takeran ini untuk menciptakan pemandangan yang sejuk perlu sekali dipasang poster-poster yang mengandung pesan moral seperti *mahfudzot*. Dengan dipasangnya poster-poster tersebut dapat melatih santri dari apa yang sering dilihat secara tidak sadar dapat menangkap pesan tersebut mulai dari melihat, membaca, dan dapat hafal dengan sendirinya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pihak pesantren juga melarang santri untuk membawa alat elektronik berupa HP dengan alasan bukan kebutuhan utama bagi santri, HP juga *madharatnya* lebih banyak dari pada manfaatnya, dan pihak pesantren paham bahwa mencegah itu lebih baik daripada mengobati. Maka diantara kewajiban mata adalah menjaga pandangan dari sesuatu yang buruk, tidak bersikeras mencari apa yang dihalang-halangi, artinya ketika sesuatu yang dilarang untuk dilihat biasanya orang tersebut malah penasaran dan ingin melihatnya, hal tersebut harus dihindari.

Kedua menjaga telinga, telinga tidak diciptakan untuk mendengar perkara bid'ah atau perkara yang jahat dari perkataan yang sia-sia atau menyebut-nyebut kejahatan orang lain. Sebagai makhluk Allah untuk berusaha agar dapat terus berdzikir dan hati nyambung terus dengan Allah maka upaya yang dilakukan adalah ketika tidak memungkinkan untuk membaca Al-Qur'an maka perlu untuk memutar *murottal* Al-Qur'an ataupun sholawat. Dengan begitu, akan terbiasa mendengarkan ayat-ayat al-qur'an dan berdzikir walaupun didalam hati, dengan tidak sengaja ketika kita mendengar hal-hal yang buruk akan merasa risih dan menjauhinya. Maka ketika ada pembicaraan bid'ah yang tidak pantas untuk didengar, kita dianjurkan untuk menutup telinga. Karena kewajiban telinga diantaranya

seperti penglihatan dan perkataan, karena segala sesuatu yang dilarang untuk diucapkan dan dilihat, begitu juga diharamkan untuk didengar.

Ketiga menjaga lisan yaitu maksud dan tujuan Allah menciptakan lisan untuk memperbanyak dzikir, memperbanyak membaca Al-Qur'an, menuntun orang lain menuju ajaran Allah, menyatakan sesuatu yang ada didalam hati, dari segala hajat kebutuhan yang berkenaan dengan masalah agama dan urusan keduniaan kita. Karena sesungguhnya lisan merupakan salah satu anggota badan yang paling dominan dan paling banyak perannya dalam mengalahkan orang. Lisan juga sangat berpotensi mendatangkan bahaya apalagi tidak bisa dijaga dengan baik. Maka kewajiban lisan yaitu menghindari dari ucapan yang menyakiti orang lain, meninggalkan sikap berlebih-lebihan dalam menyampaikan suatu hal yang pantas dan tidak pantas.

Maka, untuk menjaga lisan (berhati-hati dalam berbicara) dari perkataan yang tidak pantas diucapkan upaya yang dilakukan di Pondok PSM Takeran adalah dengan cara melatih untuk terus berdzikir dari mulai membaca *aurad ba'da* sholat sampai selesai, mengistiqomahkan kegiatan mujahadah taubat, apel pagi dan sore (membaca *do'a-do'a ma'tsurat*), berkumpul di majlis dzikir dan sholawat, menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits-hadits Nabi, serta beberapa kegiatan penunjang lainnya.

Tradisi tersebut adalah upaya pesantren dalam mencegah perkataan yang tidak baik diucapkan, karena tidak sedikit persahabatan menjadi retak hanya karena perkataan yang menyinggung perasaan temannya, banyak pertemanan yang akhirnya berujung permusuhan dikarenakan ucapan yang keluar dari lisan, banyak berbicara yang tidak bermanfaat membuat hati menjadi keras, jika tidak mampu untuk menjaga lebih baik diam, dan diam merupakan solusinya. Dengan membiasakan berdzikir maka mendapat kebahagiaan dunia maupun akhirat karena selama hidupnya digunakannya dengan berdzikir dalam keadaan apapun, dan berdzikir itu adalah untuk mengingat Allah maka kita juga akan diingat Allah, dengan begitu Allah akan meliputinya dengan kebaikan-kebaikan.

Keempat menjaga dua tangan dan dua kaki, yaitu dilarang memukul sesama kaum muslimin, memperoleh barang haram (mencuri), menyakiti sesama makhluk, mengkhianati amanah atau titipan, menulis sesuatu yang tidak boleh diucapkan. Dengan diciptakannya dua tangan, maka lebih baik digunakan untuk berbuat tolong-menolong, baik terhadap teman, saudara, ataupun yang sedang membutuhkan pertolongan meskipun kita tidak mengenalinya. Menjaga kaki sebaiknya tidak digunakan untuk berbuat *dzolim*, seperti menendang teman walaupun sifatnya bercanda, sebaiknya kaki digunakan untuk berjalan menuju ke tempat

beribadah (masjid), untuk mendatangi seseorang yang membutuhkan pertolongan dan yang lainnya.

Maka dari itu di Pondok PSM Takeran ini untuk meminimalisir hal-hal yang buruk dalam menjaga dua tangan dan kaki dapat mewujudkannya menjadi seni, berupa mengikuti kegiatan pencak silat, dalam kegiatan tersebut tidak hanya fisik saja yang dilatih tetapi juga nonfisiknya seperti diajarkan kedisiplinan, kebersamaan dan yang lainnya. Selain itu, perlu juga dilatih untuk bergotong royong dan untuk menuju ke tempat majlis-majlis dzikir, dengan begitu terwujudlah kesadaran para santri bahwa dikaruniai dua tangan dan dua kaki ini tidak untuk melakukan maksiat seperti mem-*bully* teman dengan menendang, menjambak, mendorong, dan bentuk kekerasan lainnya, akan tetapi untuk melindungi diri jika diharuskan untuk melakukannya (kebaikan), mereka juga sadar bahwa mempunyai dua tangan dan dua kaki tersebut untuk melakukan hal-hal positif seperti tolong-menolong, juga menumbuhkan rasa peka terhadap lingkungan dan timbullah nilai cinta damai disetiap jiwa para santri.

Kelima meninggalkan maksiat batin (hati), ada tiga penyebab utama dari penyakit hati yaitu hasud (dengki), merasa iri hati dan benci bila ada orang yang mendapatkan kenikmatan dan merasa senang bila ada orang terkena musibah. Riya' (pamer), melakukan suatu aktivitas bukan karena Allah, tetapi mengharapkan adanya sanjungan dan pujian dari semua. Ujub (memuji diri), menganggap bahwa dirinyalah yang paling mulia dalam segala hal. Tiga perkara tersebut dalam hadits ini, merupakan perusak moral seseorang. Juga bisa merusak mental dan harga dirinya. Maka upaya untuk menanamkannya yaitu dengan cara *istiqomahkan* amalan-amalan baik wajib maupun sunnah yang telah menjadi tradisi pesantren. Dengan begitu santri tidak memiliki celah untuk melakukan perilaku-perilaku yang buruk.

Keenam adab bergaul (yang dikenali, sahabat, tidak dikenali), maka untuk menanamkan adab bergaul (dengan yang dikenali, tidak dikenali, dan dengan sahabat) di Pondok PSM Takeran menanamkannya dengan sikap saling menghormati, seperti tidak berbicara kasar, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua dengan sebutan "*Mas*" "*Mbak*" "*Sampeyan*" atau "*Panjenengan*", dan dalam menanamkan nilai cinta damai para santri mempunyai tradisi kumpul, kumpul disini tidak sekedar berkumpul, tetapi berkumpul untuk mengerjakan tugas bersama, bercanda, saling bercerita tentang masalah yang dialami, dengan begitu santri mampu memecahkan masalah bersama dan dapat saling memotivasi. Tolong-menolong, yaitu ketika ada teman sakit diambulkan makan dan diantarkan berobat. Dengan begitu terwujudlah nilai cinta damai dalam jiwa para santri.

Karena setiap manusia yang ada dimuka bumi ini pasti sangat membutuhkan sosialisasi antar manusia, karena manusia itu adalah makhluk sosial. Sebagai manusia perlulah untuk saling mencintai, tidak mencari-cari kesalahan-kesalahan keburukan atau aib orang lain, saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan takwa, bertutur kata dengan baik dan bijaksana, suka memberikan salam kepada teman, selalu menyenangkan hati orang lain, selalu bersikap ramah, sopan dan bermanis muka.

B. Analisis tentang metode dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran

Berdasarkan penelitian dalam metode menginternalisasikan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran yaitu dengan menggunakan metode keteladanan dan menasihati serta metode pembiasaan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai cinta damai di Pondok PSM Takeran tersebut dengan menerapkan metode keteladanan, karena metode keteladanan dalam hal ini, guru atau ustadz berperan sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didiknya serta orang yang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Metode keteladanan yang telah dijelaskan diatas yaitu berpegang pada kaidah "*lisanul hal afshahu min lisanil maqal*" (perilaku lebih fasih dari perkataan) artinya pesan yang disampaikan melalui sikap atau perilaku atau gerak tubuh lebih cepat ditangkap daripada kata-kata. Seperti yang sudah menjadi tradisi di Pondok PSM Takeran yaitu dengan membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) kepada orang yang dikenali maupun tidak. Dengan begitu, sebuah kedamaian akan terwujud karena sosok figur yang selalu menasehati dengan keteladannya, tak perlu berucap tutur itu mengalir bersamaan dengan aktifitas-aktifitas yang lakukan.

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, seperti santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan, maka akan dikenakan sanksi. Disinilah peran ustadz dan pengurus pondok sangat penting untuk mengatasi kasus tersebut dengan memberi kebijakan yang sesuai dengan apa yang dilanggar berupa *Ta'zir* (hukuman), sebelum melangkah perlu adanya pembinaan terhadap santri yang melanggar karena ustadz disini berperan sebagai teladan yang baik yang mampu membimbing, memotivasi, dan perlu adanya perhatian lebih terhadap santri tersebut. Maka ketika mengambil langkah *Ta'ziran* dalam memberi kebijakan, dapat membaginya menjadi tiga poin yaitu : 1) diberi peringatan

(diberi nasihat), 2) pemberitahuan orang tua secara lisan atau tertulis, 3) dikeluarkan, *Ta'ziran* yang bertujuan sebagai efek jera dan bertanggung jawab apa yang diperbuat.

Selanjutnya untuk upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai cinta damai untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di Pondok PSM Takeran tersebut dengan menerapkan metode pembiasaan, cara yang dapat dilakukan adalah membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Melalui penginternalisasiannya yaitu dengan pengajaran sistem terpadu, *guyup rukun*, dan tolong-menolong. Melalui pembiasaan yaitu dengan menerapkan aturan-aturan pesantren yang sudah ditetapkan dan tradisi pesantren yang sudah diterapkan seperti *guyup rukun* dan saling tolong-menolong.

Internalisasi pengajaran sistem terpadu, dalam sistem ini memungkinkan santri untuk berperan aktif dalam pembelajaran guna mencari, menggali dan menemukan pemahaman atau konsep. Dalam pengajaran sistem terpadu ini setiap ba'da subuh baik santri putra maupun santri putri dikumpulkan menjadi satu kelas di Aula pondok putri untuk dibekali beberapa amalan sehari-hari (*amaliyah yaumiyah*) dan beberapa praktek ibadah lain. Harapan dibekalnya amalan-amalan tersebut agar dapat beristiqomah, agar terbiasa berdzikir, dan menjauhi hal-hal yang dilarang agama seperti permusuhan, pertikaian, dan juga agar santri dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selanjutnya internalisasi sikap *guyup rukun*, seperti yang sudah menjadi ciri khas dari Pondok PSM Takeran ini dalam wasiat pendiri pesantren "Mbah KH. Hasan 'Ulama" yaitu "*ora liwat anak putuku sing guyub rukun, podo tansah ngrameake mesjid, tak pangestoni slamet ndonyo akhirat.*" Terwujudnya sikap *guyup rukun* didasari oleh sikap saling menghormati, empati, *tepo saliro*, dan sebagainya.

Dalam menanamkan sikap *guyup rukun* ini santri mempunyai kebiasaan dengan makan bersama, belajar bersama, *ro'an*, berbondong-bondong sholat jama'ah ke masjid, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta saling memotivasi. Dengan begitu akan terciptanya suasana kebersamaan dengan tidak memandang status sosial.

Selanjutnya dengan internalisasi pembiasaan tolong-menolong, tolong-menolong sebuah kegiatan membantu karena rasa peduli terhadap orang lain baik berupa tenaga, nasihat, ataupun harta benda.

Dalam menanamkan sikap tolong-menolong di pondok PSM Takeran, santri terbiasa melakukannya dengan cara, ketika ada teman yang sakit maka sesegera mungkin mencarikan obat atau mengantarkan temannya yang sakit untuk berobat, mendatangi rumah keluarga

teman yang sedang berduka (*takziah*) bersama beberapa ustadz, bakti masyarakat yang menjadi program tahunan di Pondok PSM Takeran yaitu dengan merenovasi bangunan lembaga pendidikan dari cabang PSM sendiri yang sedang memerlukan bantuan pembangunan fisik (pengecatan tembok dll), disini santri berperan penting karena untuk tenaga dari santri sendiri. Program ini dilakukan di luar wilayah Pondok PSM Takeran seperti yang sudah berjalan 3 tahun ini yang dilaksanakan di kabupaten Ngawi, karena disana banyak sekali cabang PSM tingkat MI yang sedang membutuhkan bantuan pembangunan, program bakti masyarakat ini tidak hanya sekedar bantuan fisik akan tetapi santri juga mengabdikan di lingkungan tersebut selama tiga hari seperti mengurus TPA dan kegiatan desa lainnya istilah lain ditingkat sekolah tinggi adalah KKN atau KPM. Untuk dana pun murni dari infaq para santri yang terkumpul setiap jum'atnya dan dari beberapa alumni pondok. Dengan program ini dapat melatih santri untuk mempunyai sikap simpati, saling membantu antar saudara dan melatih untuk bershodaqoh.

Melalui pengamalan dari kitab akhlak yang diajarkan seperti dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* yaitu berkaitan dengan kesadaran diri sendiri. Sebagian santri yang sadar dan mengamalkannya dapat dilihat dari cara mereka berbicara dan memperlakukan perbuatan baik kepada temannya, dan hal ini sudah diterapkan oleh santriwan-santriwati di Pondok PSM Takeran, maka perlu sekali pesantren atau lembaga pendidikan lainnya untuk menerapkan tradisi seperti yang dilakukan di Pondok PSM Takeran ini guna menghindari tindakan *bullying* yang tanpa sadar dilakukan oleh para santri.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internalisasi nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* untuk mencegah *bullying* di lingkungan pesantren (studi kasus di Pondok PSM Takeran), hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Pemahaman santri terhadap nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran ini sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kesadaran diri santriwan-santriwati, santri yang sadar dan mengamalkannya dapat dilihat dari cara mereka berbicara dan memperlakukan perbuatan baik kepada temannya, dan salah satu upaya dalam memahami santri yaitu dalam mentransfer ilmu yang tertuang dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* pengajar tersebut menggunakan metode *sorogan* dan tanya jawab (diskusi), dengan begitu santri mampu memahami nilai-nilai cinta dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* seperti dengan : 1) Menjaga mata yaitu dapat menangkap pesan yang terdapat pada poster-poster yang berisi nilai moral (*mahfudzot*) mulai dari melihat, membaca, dan dapat hafal dengan sendirinya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak membawa alat elektronik berupa HP. 2) Menjaga telinga yaitu dengan memutar dan mendengarkan *murottal* Al-Qur'an ataupun sholawat. 3) Menjaga lisan yaitu dengan berlatih untuk beristiqomah dalam berdzikir dari mulai membaca *aurad ba'da* sholat sampai selesai, melakukan mujahadah taubat, apel pagi dan sore (membaca do'a-do'a *ma'tsurot*), berkumpul di majlis dzikir dan sholawat, menghafal Al-Qur'an, dan menghafal hadits-hadits Nabi, serta beberapa kegiatan penunjang lainnya. 4) Menjaga dua tangan dan menjaga dua kaki yaitu dengan mengikuti kegiatan extra pencak silat dan belajar *nukang* (membenahi sarana dan prasana) milik pribadi ataupun pesantren dan lingkungan. 5) Meninggalkan maksiat bathin/hati (hasud, riya', ujub) yaitu dengan men-*istiqomahkan* amalan-amalan, baik wajib maupun sunnah yang telah menjadi tradisi pesantren. 6) Adab bergaul (yang dikenali, sahabat, tidak dikenali), yaitu dengan sikap saling menghormati seperti tidak berbicara kasar, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, tradisi kumpul, dan tolong-menolong.
2. Metode dalam menanamkan nilai cinta damai melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok PSM Takeran yaitu dengan menanamkan metode keteladan dalam hal ini

pengasuh pondok, guru atau ustadz, dan pendamping santri berperan sebagai model (contoh atau teladan) dalam memberi nasihat dan keteladanan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan cinta damai, dengan begitu santri diharapkan mampu menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Selain itu, untuk menanamkan nilai cinta damai dengan menginternalisasikan metode pembiasaan seperti pengajaran sistem terpadu yaitu dengan pembekalan materi berupa *amaliyah yaumiyah* dan praktek ibadah, *guyup rukun* yaitu dengan membiasakan makan bersama, belajar bersama, *ro'an*, berbondong-bondong sholat jama'ah ke masjid, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta saling memotivasi, dan tolong menolong yaitu dengan merawat teman yang sedang sakit, *takziah* ke rumah teman yang sedang berduka bersama para ustadz dan kegiatan bakti masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan bagi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran untuk lebih meningkatkan nilai cinta damai melalui strategi ataupun kegiatan penunjang yang lain dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah.

2. Bagi Pengurus dan Ustadz

Diharapkan bagi para pengurus dan ustadz untuk lebih mempertegas tata tertib di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan rutin agar santri senantiasa bergiat dan bersemangat selain itu agar tidak ada santri yang sering melanggar tata tertib dalam mengikuti seluruh kegiatan yang menanamkan nilai cinta damai seperti pengajaran kitab terpadu, *guyup rukun*, dan tolong-menolong.

3. Bagi Santri

Diharapkan bagi seluruh santri agar menaati dan aktif yang berkaitan dengan seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai cinta damai.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik tentang internalisasi nilai cinta damai dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* untuk mencegah *bulyying* di lingkungan pesantren adalah :

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi maupun sumber yang terkait dengan upaya pencegahan tindakan *bullying* dan penanaman nilai cinta damai supaya hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. peneliti selanjutnya diharapkan meneliti proses pembelajaran lebih dari dua kali pertemuan yang terkait dengan yang diteliti agar hasil dari pengumpulan data lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriyah, Qurrotu 'Ayun Alfitriyah, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah *Bullying* (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan dan SMPN 4 Waru). (Skripsi. UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2018).
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsby.ac.id/25714/7/Qurrotu%2520Alfitriyah_F12316253.pdf&ved=2ahUKEwi3ycb8noTnAhVDSX0KHc_2Cx4QFjAAegQIARAF&usg=A0vVaw13EzyBQfiPJHIMNLpyeE4E.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. (Surabaya: Al-Hidayah. 1998).
- Al-Qur'an 03: 103 (Kementrian Agama Republik Indonesia)
- Antara/Sur. "Diduga Korban *Bullying*. Jari Siswa SMP di Malang Diamputasi". CNN Indonesia. 5 Februari 2020.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200205140320-20-471871/diduga-korban-bullying-jari-siswa-smp-di-malang-diamputasi&ved=2ahUKEwin1aL617rnAhXh7Xh7XMBHRPaD94QFjAEegQIBBAE&usg=AOvVaw2WFkK1U4j-jJYPn8xXcGN5&cshid=1580916041550>
- Chaer, Moch Thoriquil. "Islam dan Pendidikan Cinta Damai". *Istawa Jurnal Pendidikan Isla, Vol 2No 1*. (2016).
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49094/1/NAILA%2520SYAMILA-FITK.pdf&ved=2ahUKEwiH15atpoTnAhXLbn0KHVLOA1AQFjACegQIAhAF&usg=AOVaw3MeAMTFdlrcbjKsb38uXWQ>.
- Desiree. "Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok" (Skripsi. Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Depok. 2013).
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45216-Desiree&ved=2ahUKEwiprKDLooTnAhXZWisKHeZDAe4QFjAAegQIARAF&usg=AOvVaw2i6TDWAIAFUxho44vreCpe>.
- Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES. 2011).
- Fahmi , Ahmad bin Zamzam. et al. *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Hidayah*. (Banjarbaru: Darussalam Yasin. 2015).
- Hakam Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. (Bandung: Maulana Media Grafika. 2016).
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol 14 No. 2*. (2016).

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://scholar.google.com/scholar%3Fsafe%Dstrict%26client%3Dms-opera-mobile%26sxsrf%3DACYBGNRYXd--QH15OPCFMj10nDPuNVZ01Q:1579046431736%26um%3D1%26ie%3DETF-8%26lr%26q%3Drelated:mXjXCrVjA9PJM:Scholar.google.com/&ved=2ahUKEwjs8JnKqYTnAhUaXisKHRM-Di4QzwlwAHoEAcQCQ&usg=AOvVaw1L_cl2ehTCplyApyApyK3EF2X.

Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*.

Jeka Kampai. "Dikeroyok di Asrama, Santri Pondok Pesantren di Sumbar Jatuh Koma". Detiknews. 13 Februari 2019.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.detik.com/news/berita/d-4425774/dikeroyok-di-asrama-santri-pondok-pesantren-di-sumbar-jatuh-koma&ved=2ahUKEwi5Ln6ubnnAhVTXSSsKHQ3oC9gQFjAlegQIBRAE&usg=AOvVaw3nZbnk_9Fs7B0Zf4-sTgAe

Kurnia Imas. *Bullying*. (Yogyakarta: Relasi Inti Media. 2016)

Mas'ud, Abdurrahman. *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*. (Yogyakarta: Gama Media. 2013).

Moleong Lexy.j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2009).

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005).

Muhibuddin. *Internalisasi Nilai Teologis Dalam Pendidikan Islam*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2009).

Musbikin Imam. *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*. (Yogyakarta: Laksana. 2012).

Mutamimatus Sa'adah. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan *Life Skill* dalam Kegiatan Pembelajaran Fiqih Kelas VII Semester 1 di MTs Wahid Hasyim Kapuran Badegan Ponorogo". (Skripsi. IAIN. Ponorogo. 2013).

Nurdin Muhammad. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014).

Octavia, Lanny Dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta: Rumah Kitab. 2014).

Priyatna, Andri. *Let's End Bullying: memahami, mencegah, dan Mengatasi Bullying*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 2010).

- Rahman, Alif Ibnu Nur Rahman. "Internalisasi Nilai-nilai Iman Ilmu dan Amal Melalui Pengajian Kitab *Arba'in Nawawiyah*, di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo". (Skripsi' IAIN Ponorogo. 2018).
- Saleh M. Nurul Ikhsan. *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012).
- Singih Y D Gunarsa. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990)
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta. 2010).
- Sugiono. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2017).
- Suhaimi. "Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah". *Jurnal Vol 10 No 2*. (2015).
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/830&ved=2ahUKEwj175PoroTnAhWQWX0KHxJFCMkQFjAAegQIARAE&usg=AOvVaw0gmWKyAGT3mDOCKewM7fZo>.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. (Jakarta: Grasindo. 2008).
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Kloang Klede Putra. 2003).
- Wahyudi , Aris. *Kiat Menggapai Hidayah*. terj. Achmad Sunarto. et. Al (Surabaya: Al-Miftah. 2013).
- Widyaningsih Titik Sunarti, Zamroni, Darmayati Zuchdi. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2658&ved=2ahUKEwi2t6vkpITnAhVZfSsKHQAVBUQFjAAegQICBAF&usg=AovVaw1otcWGGMdKceltkzdRvkm8>.
- Yulia Anis Wardani. *Wawancara*. 22 November 2019.
- Zakiyyah, Isnaini Dkk. "Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 06 No 01* (2018).
http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/5435/pdf&ved=2ahUKEwi_rYTM48XnAhWZ7XnAhWZ7XMBHXgFA5MQFjAGegQIBRAC&usg=AOvVaw10Vc_iztxMHR51H4IOdRhS